METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PACIRAN LAMONGAN

(Perspektif Hadis *dalam Kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464*)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Program Studi Ilmu Hadis

Disusun oleh:

Rohmatul Maslahah Pratiwi

E95217081

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rohmatul Maslakhah Pratiwi

Nim : E95217081

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI DALAM MEMBACA AL-QUR'ANPADA SANTRI PONDOK PESANTREN PACIRAN (Kajian *Ma'anil Al-Hadith dalam Kitab Abu Dawud No Indeks 1464*)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pemikiran atau pengambilalihan orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujukkan oleh sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun

Lamongan, 04 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

ROHMATUL MASLAKHAH PRATIWI

NIM: E95217081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PACIRAN LAMONGAN (PERSPEKTIF *HADITH DALAM KITAB* SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 1464)" Oleh Rohmatul Maslakhah Pratiwi telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 09 Juli 2021

Pembimbing

DAKHIROTUL ILMIYAH, M.H.I

NIP: 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH PACIRAN LAMONGAN (Perspektif Hadis *dalam Kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464*) yang ditulis oleh Rohmatul Maslakhah Pratiwi telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 11 AGUSTUS 2021

Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag. M.HI :……...
2. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim :……
3. Dr. Muhid, M.Ag :…….....
4. Dr. Hj. Nur Fadillah, M.Ag :… …….....

Surabaya, 11 Agustus 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Rohmatul Maslakhah Pratiwi
NIM	:	E95217081
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address	:	rohmatulpertiwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

METODE TARTIL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH
PACIRAN LAMONGAN (PERSPEKTIF HADIS DALAM KITAB ABU DAWUD)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2021

Penulis

Rohmatul Maslakhah Pratiwi

ABSTRAK

Rohmatul Maslakhah Pratiwi, Metode Tartil dalam Membaca al-Qur''an diPondok Pesantren Paciran (Perspektif Hadith dalam Kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464)

Alquran merupakan sumber hukum Islam pertama. Mempelajari Alquran hukumnya wajib. Bahkan disebutkan dalam hadis Nabi riwayat Imam al-Bukharī bahwa belajar membaca Alquran memiliki banyak keutamaan. Salah satunya membuat hati menjadi tenang dan tentram. Selain itu, membaca dan mempelajari Alquran juga mempunyai banyak metode. Metode-metode itu digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan hafalan. Metode baru yang banyak digunakan di Paciran Lamongan yakni metode tartil, dimana metode ini dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai tadabbur alam. Dengan demikian penulis berusaha untuk menggali metode tartil dalam membaca Alquran sesuai hadis Nabi Muhammad saw.

Metode penelitian yang digunakan pada riset ini yaitu kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah data kepustakaan atau *library research*. Fokus penelitian ini tentang bagaimana kualitas, kehujjahan, dan pemahaman atau pemaknaan hadis terkait dengan metode tartil dalam belajar membaca Alquran yang diriwayatkan Abū Dawud dalam kitab Sunan Abū Dawud nomor indeks 1464. Sehingga data yang dikumpulkan menggunakan metode *takhrīj, i'tibar,* kritik sanad dan matan hadis. Dimana kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi-analisis secara kritis agar ditemukan pemaknaan hadis yang sebenarnya dan sesuai dengan hadis yang sedang diteliti.

Penelitian ini mendapatkan simpulan akhir bahwa hadis yang sedang diteliti berkualitas hasan lidzatihi dan dapat dijadikan hujjah meskipun kualitasnya di bawah hadis shahih. Pemaknaan kata tartil dalam hadis tersebut ialah membaca atau mempelajari Alquran dengan benar dan sesuai kaidah tajwid. Jika seseorang meninggikan atau merendahkan nada bacaannya saat membaca ayat terakhir (seperti melengking atau tidak) itu bukanlah suatu permasalahan. Seseorang yang mau membaca dan mempelajari Alquran maka kelak di hari kiamat orang tuanya akan memakai mahkota yang sinarnya sangat indah. Kemudian penelitian yang dilakukan penulis, metode tartil dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca Alquran di pondok pesantren Paciran. Sehingga santri memiliki kefasihan yang baik dalam baca Alquran dengan nyaring dan baca Alquran secara berhati-hati.

Kata Kunci: Metode Tartil, Abu Dawud, Kajian Ma'anil Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN.....v

PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR.....viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI.....x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN.....xv

a. Latar Belakang Masalah 1

b. Identifikasi Masalah.....8

c. Rumusan Masalah.....9

d. Tujuan Penelitian 9

e. Telaah Pustaka 9

f. Metode Penelitian 10

g. Sistematika Pembahasan.....12

BAB II LANDASAN TEORI

a. Kaidah-kaidah Kesahihan Hadis.....15

b. Kritik Hadis.....16

1. Kriteria Kesahihan Sanad.....17

2. Kriteria Kesahihan Matan 22

c. Ke-*hujjah-an* Hadis.....23

1. Ke-*hujjah-an* Hadis Sahih.....25

2. Ke-*hujjah-an* Hadis Hasan.....25

3. Ke-*hujjah-an* Hadis Da'if 26

d. Tinjauan Tentang Metode Tartil dalam Membaca Alquran 27

1. Pengertian Metode Tartil.....27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kemampuan dalam Membaca Alquran.....28
3. Metode Pembelajaran Alquran.....30

BAB III BIOGRAFI ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG METODE TARTIL

a. Abu Dawud.....32
1. Biografi Abu Dawud 32
2. Guru Murid dan Karya Abu Dawud.....33
3. Kitab Sunan Abu Dawud.....34
4. Kriteria Persyaratan Sunan Abu Dawud 35
5. Kritik Terhadap Abu Dawud..... 36

b. Hadis Tentang Metode Tartil dalam Membaca Alquran.....37
1. Redaksi Hadis dan Terjemah 37
2. Tahrij Hadis.....
3. Skema Sanad 39
4. Skema Gabungan 42
5. I'tibar.....43
6. Data Perawi 43

c. Metode Tartil Pada Santri Pondok Pesantren Paciran 55
d. Implementasi Metode Tartil Pada Santri Zaman Sekarang 65

BAB IV ANALISIS KEHUJJAHAN HADIS DALAM SUNAN ABŪ DAWŪD NOMER INDEKS 1464 SERTA KONTRIBUSI KITAB SUNAN ABU DAWUD DAN IMPLEMENTASI METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN PACIRAN

a. Kualitas Hadis Metode Tartil.....68
1. Kualitas Sanad Hadis 68
2. Kualitas Matan Hadis.....73

b. Kehujjahan Hadis.....75
c. Implementasi Metode tartil dalam membaca Alquran pada Santri Pondok Paciran .....
1. Analisis Pemaknaan Hadis.....
2. Implementasi Metode Tartil dengan Santri Zaman Sekarang.....

d. Kontribuksi Kitab Sunan Abu Dawud Terhadap Perkembangan 'Ulum al-Hadith.....78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan 81

b. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA.....83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai syariat Allah Swt yang diberikan kepada umat manusia dipermukaan bumi agar mereka beribadah kepada Allah swt. Umat Manusia akan senantiasa beribadah kepada Allah Swt jika keyakinannya terhadap ciptaan dan kuasanya telah tertanam kokoh dan jiwa raganya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan. Maka dari itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena manusia adalah makhluk yang sempurna dengan memiliki akal yang dapat berfikir dan memiliki potensi dapat dididikan dan mendidik manusia lainnya sehingga mampu menjadikan khalifah di bumi ini serta pendukung kebudayaan.

Sumber ajaran Islam adalah Alquran dan Hadis. Oleh karena itu proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam dapat terjadi jika setiap umat Islam dapat memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan kedua sumber ajaran dan pedoman umat Islam tersebut, terutama sekali proses menghayati, mengimani dan mengamalkan isi kandungan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk hidup tanpa ada keraguan sedikitpun.[1] Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَرَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ"

"Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S. Al-Baqarah: 2).[2]

[1] Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode dalam Pembelajaran al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo, 2019), 2
[2] Q.S. al-Baqarah: 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaian ulama menegaskan bahwa kata Qur'an itu Masdar (kata kerja yang dibedakan) yang diartikan dengan ism Maf'ul yakni Maqru' artinya sesuatu yang.

dibaca. Maksudnya Alquran itu adalah bacaan yang dibaca. Penanaman kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini dengan bacaan yang tepat. Karena fakta sejarah maupun bukti empiris selalu menunjukkan bahwa di kolong langit ini tidak satupun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak membaca Alquran. Para membaca Alquran ini tidak hanya dikalangan Muslim tetapi dikalangan non muslim yang membaca dan mempelajari Alquran. Pembaca Alquran ini tidak mengenal jenjang usia, laki-laki maupun perempuan. Dan dari sisi bacaan, Alquran adalah benar-benar bacaan indah yang indah dibaca. Yang dimaksud di sini tidak semata-mata bentuk tekstual dengan maksud bacaan lafalnya sebagaimana yang sering dianggap akan tetapi, indahnya Alquran dalam kontekstual pemaknaan dan penafsiran yang demikian lengkap (utuh) dan menyeluruh. Tentu bagi siapa saja yang berkemauan dan terutama yang berkemauan membaca, memaknai, memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alquran. Islam juga mendidik umatnya untuk senantiasa belajar dan giat menurut ilmu. Hal ini terbukti dengan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW berupa perintah untuk membaca. Salah satu rangkaian dari proses belajar atau menurut ilmu adalah dengan sarana bacaan. Dengan dasar itulah maka kita harus senantiasa menuntut ilmu sampai akhir zaman.

Syeik Abdul Aziz dalam tafsirannya menyebutkan bahwa arti asal tartil adalah membaca dengan terang dan jelas. Sedangkan menurut syari'at adalah membaca Alquran dengan tertib. Rasulullah SAW membaca Alquran dengan tartil,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lambat, tetapi juga tidak cepat. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT, dan Beliau membaca Satu-persatu kata.[3]

Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang membaca Alquran kelak akan diseur:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا "[4]

> Telah menceritakan kepada kami Musaddad,telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan, telah menceritakan kepadaku Ashim ibn Bahdalah dari Zirr dari Abdullah ibn Amr, ia bertakata: Rasulullah SAW: “Dikatakan kepada orang yang membaca Alquran. “Bacalah, telitilah, dan tartilkan sebagaimana kamu dahulu didunia mentartilkannya, karena kedudukanmu berada diakhir ayat yang engkau baca. (HR. Abu Dawud)

Hadis di Atas bermakna bahwa manusia yang bermanfaat adalah mereka yang mau membekali dirinya dengan ilmu, baik itu ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Manusia yang baik adalah mereka yang menyadari akan Ilmu yang dimilikinya kemudian mengamalkan untuk kepentingan umum. Manusia terbaik adalah manusia yang mempelajari Alquran dan kemudian mengamalkan atau mengajarkannya kepada orang lain.

Dan sejak dari awal Alquran mendapat perhatian serius setiap muslim. Rasulullah Saw memerintahkan para sahabat untuk tak hanya menghafal tapi juga mencatat dan mengumpulkan wahyu yang turun kepada beliau. Penghafalan dan pencatatan Alquran menjadi kegiatan populer pada saat itu. Banyak sahabat mendapatkan posisi terhomat dikalangan masyarakat muslim karena menghafal Alquran sekaligus mencatat dan mengumpulkannya dalam mushaf-mushaf. Oleh sebab itu, Alquran sampai ketangan kita sekarang ini lewat proses periwayatan yang

[3] Otong Sudirman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca al-Qur’an baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20

[4] Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyah, Juz 4, 275), No 1464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutawatir (diriwayatkan sangat banyak orang). Umat Islam dalam jumlah yang banyak meriwayatkan Alquran dari hafalan ke hafalan dan dari catatan.[5]

Membaca atau menghafal Alquran dituntut untuk kebenaran, kefasehan, kelancaran dalam artian sesuai dengan pedoman buku tajwid. Mengingat salah satu metode belajar membaca atau menghafal Alquran secara praktik, efektif, serta cepat memahami pembelajaran Alquran dimana dapat mengantarkan anak didiknya mampu mengembangkan membaca atau menghafal dengan metode tartil. Dalam agama islam, kita dituntut untuk membaca, mempelajari dan memelihara serta ditetapkan pula tata cara membacanya mana yang harus dipendekkan atau dipanjangkan, ditebalkan, ditipiskan bahkan sampai lagu dan irama yang diperkenalkan dan yang tidak. Bahkan lebih jauh lagi sampai ketika dan sikap kita saat membaca atau menghafal Alquran. Menghafal al- Qur'an membutuhkan keseriusan dan persiapan dari penghafalnya. Menghafal Alquran harus memperhatikan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan para ulama, sehingga menghafal Alquran dan langka-langka yang harus ditempuh, seorang penghafal Alquran juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran. Pengetahuan tentang faktor-fakor yang mempengaruhi kecepatan seseorang dalam membaca atau menghafal Alquran sangat berguna untuk mengkondisikan diri pribadi penghafal sekaligus menjadi catatan bagi penghafal Alquran. Tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan menghafal al-Quran sebagai bahan pertambahan dan persiapan yang harus dilakukan oleh penghafal Alquran.

[5] Dr. H.A. Muhaimin Zen, *Al-Qur'an 100% Asli: Sunni-Syi'ah Kitab Suci*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia menghafal Alquran biasanya menggunakan metode *Wahdah*, metode *Kitabah*, metode *Sima'i*, metode *Jama'*, metode *Talqin*, metode *Muraja'ah*, metode *Tafsir*, metode *Tajwid*, metode *Gabungan*, dan metode *Tartil*. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam mengahafal al-Quran adalah persiapan yang matang, motivasi dan stimulus, faktor usia, manajemen waktu, intellegensi dan potensi ingatan, tempat menghafal, dan panjang pendek surat atau ayat.[6]

Banyak orang menghafal Alquran secara alami tanpa menggunakan metode. Tetapi hasilnya belum maksimal dan memakan banyak waktu untuk menghafal. Metode yang banyak digunakan sekarang ini kurang menarik bagi anak – anak untuk melakukan hafalan Alquran sehingga anak- anak enggan untuk menjadi tahfiz Alquran dan karena masalah ini menyebabkan berkurangnya generasi penerus tahfiz Alquran.[7]

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasional dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual peserta didik, dan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi peserta didik dan berdampak langsung terhadap mencapai tujuan. Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dipelukan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk dapat mengaktifkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

---

[6] Darimatul Fitriyah, *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kecepatan Menghafal al-qur'an*, (Semarang: Institut Agama Islam, 2018), 32-39

[7] M. Mas'udi Fathurrahman, *Cara Muda Menghafal Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Tim Elmatera, 2012), hal 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya metode yang digunakan untuk mengaktifkan peserta didik seacara langsung sangat banyak.[8]

Dan diharapkan dengan metode pembelajaran tartil bayati adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Alquran dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pada zaman sekarang banyak metode dalam digunakan membaca Alquran Macam-macam metode pembelajaran Alquran sangat banyak sehingga dapat berdampak positif yakni banyaknya generasi muda Islam yang sudah bisa membaca Alquran. Bisa membaca Alquran merupakan impian setiap Muslim. Orang tua akan merasa bangga bila anak-anaknya dapat membaca Alquran. Selain membacanya mendapatkan pahala juga Alquran bagi hambanya yang sering membacanya akan menjadi penolong diakhirat. Pengembangan pembelajaran Alquran di Nusantara sangat pesat, sehingga menghasilkan beberapa metode pembelajaran yang dapat mempercepat pembelajaran Alquran yang dikemas dengan metode dan cara yang menyenangkan sehingga tidak membosankan dan berhasil dalam penerapannya. Berikut ini adalah diantara metode pembelajaran Alquran yang populer di Nusantara. Salah satu yang digunakan metode adalah metode tartil.

Metode ini dicetuskan oleh Ustadz Syamsul Arifin al-hafidz, pengasuh pondok pesantren Darul Hidayah, kesilir, wuluhan, jember, jawa timur. Beliau awalnya adalah koordinator Qiroati se-Jawa dan Bali. Awal dari penyusunan metode ini adalah dari sulitnya mendapat buku pedoman Qiroati yang harus ke semarang. Perbandingan dengan metode lainnya, tartil terbilang paling cepat karena hanya terdiri dari 4 jilid buku panduan. Sejak diperkenalkan pertengahan tahun

[8] Salmiah, *Metode Pembelajaran al-Qur'an*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2016), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2000, metode ini mulai menyebarkan ke berbagai daerah Indonesia. Metode ini juga mendapatkan pengakuan dari pihak LP Ma'arif NU wilayah Jawa Timur.

Dan Metode tartil yang diperkenalkan oleh H. Gazali, memiliki keunggulan tersendiri dari segi pembelajaran baik dari segi belajar membaca, menulis, dan melagukan ayat dengan irama tartil.

Dari kelebihan metode tartil yang lebih menariknya metode tartil ini dapat meiramakan atau melagukan ayat-ayat al-Quran dengan kaidah-kaidah tingkatan irama secara muratal. Dari ketiga keunggulan tersebut peserta didik lebih cendrung giat dalam membaca al-Quran.[9]

Metode pembelajaran Alquran pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajarkan kepada anak tentang pengenalan huruf dan tanda bunyi dari huruf tersebut. Dan tentu pembelajaran membaca Alquran sangat berbeda dengan pembelajaran membaca buku pelajaran biasa, karena belajar Alquran itu menggunakan bahasa yang berbeda dan tentu sangat asing bagi anak-anak yang baru mengenalnya. Dalam pembelajaran Alquran yang terpenting adalah bagaimana anak bisa membaca dan memahami dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.[10]

Adapun metode pembelajaran Alquran pada hakikatnya adalah mengajarkan Alquran pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Alquran tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Alquran tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menghafal disekolahan dasar, karena dalam pengajaran Alquran. Anak-anak

[9] Khadijah, *Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 (2019), 91
[10] Syarif, *Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-qur'an taman Pendidikan Al-Qur'an,* Jurnal, Vol 2 (2015), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Hal penting dalam pembelajaran membaca atau menghafal Alquran adalah ketampilan membaca atau menghafal Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid.[11]

Di atas merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran menghafal Alquran di asrama pendidikan Alquran. Metode-metode tersebut yang digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan hafalan santri atau murid dalam menghafal. Keberhasilan asrama pendidikan menghafal Alquran dalam mencetak generasi menghafal Alquran tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan.[12]

Begitu banyak metode pembelajaran Alquran untuk anak usia *Tamyiz*, di Indonesia saja contohnya huruf-huruf hijaiyah melalui permainan atau latihan-latihan membaca dengan metode *Iqra'*, metode *Tilawah*, metode *Tartil* sampai dengan sebuah petunjuk (bulpen) yang mengeluarkan suara ketika disentuhkan ke Alquran. Semua metode ini sangat menarik dan bagus untuk anak-anak. Dan masih banyak sekali metode pembelajaran Alquran yang ada dari mulai pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai dengan tadabbur isi Alquran itu sendiri, saja di Indonesia beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran Alquran.[13]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman hadis riwayat Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 1464 dalam Kemampuan atau kecepatan membaca Alquran

[11] Mufarohan, *Perpaduan Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2016), 19
[12] Riadi Budiman, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter*, Jurnal, Vol 2, (2017)
[13] Muhammad Dony Purnama, *Implementasi Metode Pembelajaran al-qur'an*, Jurnal al-Hidayah Pendidikan Islam, Vol 2 (2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentang membaca Alquran dalam riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 1464
3. pemahaman ma'na hadis tentang metode tartil dalam membaca Alquran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 1464?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang metode tartil dalam pelajaran Alquran?
3. Bagaimana mengetahui metode tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Paciran al-Hikmah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kualitas dan kehujjahan hadis riwayat Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 1464.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang metode tartil dalam pelajaran membaca Alquran.
3. Untuk menjelaskan metode tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Paciran al-Hikmah.

E. Telaah Pustaka

Membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Pada hakikatnya, membaca adalah proses komunikasi antara membaca dengan menulis melalui teks yang ditulisnya. Berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan. Membaca adalah untuk memperluas wawasan bagi orang yang membaca. Untuk mengetahui makna dan arti kandungan isi dalam Alquran. Alquran adalah pedoman dan petunjuk bagi para umat mananusia.

orang yang membaca Alquran adalah suatu bentuk kegiatan mengenali dan memahami isi kandungan Alquran. Maka Membaca atau menghafal Alquran dituntut untuk kebenaran, kefasehan, kelancaran dalam artian sesuai dengan pedoman buku tajwid. Mengingat salah satu metode belajar membaca atau menghafal Alquran secara praktik, efektif, serta cepat memahami pembelajaran Alquran dimana dapat mengantarkan anak didiknya mampu mengembangkan membaca atau menghafal dengan metode tartil. Dalam agama islam, kita dituntut untuk membaca, mempelajari dan memelihara serta ditetapkan pula tata cara membacanya mana yang harus dipendekkan atau dipanjangkan, ditebalkan, ditipiskan bahkan sampai lagu dan irama yang diperkenalkan dan yang tidak. Bahkan lebih jauh lagi sampai ketika dan sikap kita saat membaca atau menghafal Alquran. Menghafal Al- Quran membutuhkan keseriusan dan persiapan dari penghafalnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan yang dilakukan dalam mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian. Metode penelitian ini merupakan rencana pemecahan bagi personil yang diselidiki:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu dengan menggumpulkan beberapa data-data dokumentasi, dan kemudian menelusuri materi-materi yang berkaitan dengan tema seperti buku-buku, jurnal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artikel, dan juga sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang diambil penulis dalam penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data bisa diperoleh. Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Kitab Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asya'ats Ibn Ishaq Ibn Bashir Ibn Syadad Ibn Amr, *Sunan Abu Dawud*,

b. Data Sekunder

1). Kitab buku Iqra' cara belajar membaca Alquran karya KH. As'ad Humam

2). Kitab at-Tahsin belajar membaca Alquran karya Fajriyah Na'im

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis juga menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan oleh penulis untuk memuat data-data seperti kitab hadis dan juga berbagai liteterasi seperti buku, dokumen, skripsi, jurnal, dan sumber buku lainya yang membahas tentang masalah tema. Namun dalam pengumpulan data ini metode yang digunakan penulis dalam menganalisis hadis sebagai berikut:

a. Takhrij Hadis

Tahrij Hadis apabila ditinjau dari segi etimologi berarti terkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Sedangkan apabila ditinjau dari segi termologinya berarti suatu metode penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beroperasi pada penelitian sanad dan matan sesuai dalam sumber aslinya hadis tersebut yang akan dijelaskan masing-masing sanad.

b. I'tibar

Setelah dilakukan tahrij hadis selanjutnya dilakukan I'tibar. I'tibar ditinjau dari segi etimologinya berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan dalam termologinya. I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad hadis yang lain pada suatu hadis yang mana dalam hadis tersebut seperti kelihatan hanya terdapat satu periwayat, sehingga dapat dikeahui terdapat riwayat yang lain atau tidak sesuai dengan hadis yang dimaksud.

c. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung Antara penyelidik dengan subjek atau sampel. Interview penelitian ini memiliki sifat diagonik (*diagonik interviw*) yang dilakukan untuk menolong memecahkan masalah yang dihadapi menghafal al-Quran. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang frenkuensi, metode yang digunakan dan waktu santri menghafal Alquran.

4. Analisis Data

Dalam menggunakan Teknik analisis data, penulis bisa mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tema yang diajukan kemudian setelah mengumpulkan, data-data tersebut disajikan dalam bentuk *deskripsi-analisis*, yakni sebuah bentuk deskripsi data-data dengan secara jelas dan kemudian melakukan sebuah analisis kritis terhadap permasalahan tersebut sehingga penulis bisa menyimpulkan kesimpulan yang akan disajikan secara interpretative agar dapat difahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistemmatika Pembahasan

Untuk mempermudahkan dalam pembahasan ini, secara umum penulis akan mensajikan sistematika pembahasan yang akan meliputi lima bab, yaitu:

Bab pertama ialah terdapat pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah, yang isi tentang Landasan Teori. Berisikan perihal diantaranya Kritik Hadis, Ke-*hujjah-an* Hadis, cara memahami hadis, berisi tentang pengertian metode tartil serta kemampuan dalam membaca Alquran

Bab ketiga adalah, berisi pembahasan dari penelitian. Berisi perihal biografi Abu Dawud beserta pemaparan lengkap hadis tentang Metode Tartil, Takhrij al-Hadis, Skema Sanad, Skema Sanad Gabungan, I'tibar dan Kritik Sanad.

Bab keempat adalah analisis. Berisi perihal kualitas hadis metode tartil dalam Riwayat Abu dawud nomor indeks 1464, metode tartil dalam membaca Alquran pada santri pondok pesantren al-Hikmah Paciran Lamongan serta Kontribuksi Kitab Sunan Abu Dawud.

Bab kelima, penutup. Berisi perihal kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan diakhiri dengan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kaidah-kaidah Keshahihan Hadis

1. Pengertian Hadis

"Hadis" atau al-Hadis menurut bahasa, berarti *al-Jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadim* (sesuatu yang lama). Kata Hadis juga berarti *al-Khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dibicarakan dan dipindahkan dari satu orang ke orang lain. Jamaknya adalah *al-Ahadith*.[14]

Dengan pemahaman tersebut, para ulama' hadis dan ulama' ushul menafsirkan istilah hadis secara berbeda. Para ulama hadis cenderung memaknai kata hadis, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya Nabi. Sedangkan para ulama' ushul memaknai hadis sebagi segalah sesuatu yang bersumber dari perkataan nabi, perbuatan atau ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan Allah yang telah disyariatkan kepada manusia.[15]

Menurut para ulama Ushul al-Fiqh, Hadis dipahami berasal dari perkataan, tindakan dan keputusan Nabi Muhammad yang berkait dengan hukum Syariah. Mereka menganggap nabi sebagai penetap hukum. Dengan pengertian di atas, semua perkataan atau aqwal Nabi Saw. itu tidak termasuk misi kerasulannya, seperti cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum air, atau apapun yang berhubungan dengan Nabi, dan tidak termasuk dalam hadis. Pengertian para ahli hadis dan ahli ushul fiqih tersebut di atas terbatas

[14] Zinul Arifi, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013), 16-18
[15] Badri Khaeruman, *Ulumul al-Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 63-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hal-hal yang berdasarkan Rasulullah, tanpa menyebut perbuatan dan perkataan para sahabat atau tabi'in. Dapat dikatakan bahwa pengertian di atas bersifat terbatas atau sempit.[16]

1. Perkataan

   Perkataan Nabi Saw bermakna apa yang beliau sabdakan dalam berbagai bidang hukum (syari'at), akhlak, aqidah, pendidikan, dan lain-lain.

2. Perbuatan

   Perbuatan Nabi merupakan interpretasi aktual dari ketentuan hukum syariah yang belum jelas bagaimana penerapannya. Misalnya bagaimana cara shalat di atas kendaraan yang bergerak dan bagaimana menghadapi haji dalam shalat sunnah, maka Nabi Saw akan mengamalkan amalannya didepan para sahabatnya.[17]

3. Taqrir

   Taqrir adalah tindakan atau ucapan di antara para sahabat yang disetujui oleh Nabi. Misalnya, ketika Nabi melihat Ibnu Abbas membawa nampan berisi minyak samin, mentega, dan daging hewan (sejenis biawak, tetapi bukan biawak), beliau terdiam. Kemudian dia makan mentega minyak samin dan tidak memakan daging hewan karena jijik. Jika itu adalah tempat suci, dagingnya pasti tidak akan diberikan kepada Nabi.[18]

   Dikalangan ulama hadis, sebagian orang secara longgar mendefinisikan hadis. Dalam pandangan mereka, hadis memiliki

[16] Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 6
[17] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'rif, 1974), 21-22
[18] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang lebih luas, tidak hanya berdasarkan Nabi (marfu' hadis), tetapi juga pada sahabat (mauquf hadis) dan tabi'in (maqtu hadis) semuanya.[19]

B. Metode Penelitian Hadis

1. Kritik Hadis

Secara etimologis, kata kritik merupakan terjemahan dari kata naqd dalam bahasa arab, dan digunakan bersama dengan kata *al-Tamyiz* yang berarti pembedaan atau pemisaan.[20] Kata al-Naqd digunakan dalam bahasa arab untuk mengungkapkannya, yang berarti penelitian, analisis, pemeriksaan dan pembebasan.[21] Selain itu istilah kritik dalam percakapan umum orang indonesia berarti tidak mudah dipercaya, tajam analisis, dan penjabaran karya yang cermat. Jadi kritik dapat diartikan sebagai usaha untuk membedakan antara benar (asli) dan salah (palsu atau tiruan).[22]

Musthafa Azmi berpendapat kritik hadis adalah upaya penyeleksian antara hadis Sḥaḥih, dan Dḥāif dan menetapkan status perawi dari segi kepercayaan atau kecacatan.[23] Oleh karena itu penggunaan kritik hadis sangat penting untuk menemukan keotentikan informasi hadis. Mengingat hadis merupakan sumber hukum islam yang kedua, maka ini bukan untuk meragukan setiap perawi, tetapi untuk mencari tahu keaslian informasi dan memperhitungkan waktu yang cukup untuk penyusunan hadis lama bersama Nabi dalam rangka terlibat dalam

---

[19] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), 4
[20] Atho'ilah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis perspektif Historis dan Praktis*, Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis, Vol 1, No 1 (Surabaya, 2011), 196
[21] Haris Nur Ikhsan, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha'*, (Skripsi: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) 26
[22] Ikhsan, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan* Fuqaha'…,27
[23] Ibid..,28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan kritis sehingga kebenaran informasi yang disampaikan dapat menjelaskan.[24]

Pada mulanya kritik hadis berfokus pada matan hadis saja untuk mengetahui keontetikan pada matan tersebut, namun dari kalangan ulama hadis mengutamakan sanad dikarenakan dalam menentukan hadis sḥaḥih, kriteria tiga fokus pada sanad dan dua berfokus pada matan.[25] Dalam menentukan kualitas hadis, hal yang berperan penting ialah penelitian pada sanad dan matan, dari keduannya akan membawa hasil pada hadis tersebut bisa untuk dijadikan amalan atau tidak. Apabila hadis tersebut memenuhi kriteria maka bisa dijadikan amalan atau beragument dan begitupun sebaliknya.

a. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis

Secara bahasa, sanad berarti «sesuatu yang dijadikan pegangan», «sesuatu yang tinggi dari bumi dan yang menghadang di gunung. »Kata ini juga berarti «tempat sandaran,» karena memang katasanada,fi‘il mâdhi-nya, berarti «bertelekan» atau «bersandar.»1 Sedangkan menurut istilah,sanad berarti jalanmatan , yaitu rangkaian nama-nama perawi yang menyampaikan sebuah hadis dari sumbernya atau rangkaian para perawi yang menyampaikan kepadamatan.[26]

Sanad merupakan objek utama pada penelitian kualitas hadis, dan dalam sanad terdapat beberapa unsur penilaian pada ke dhabitan perawi sehingga dibedakanlah penelitian ini sesuai kualitas dan kredibilitaslah para perawi,

[24] Idri, *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 193
[25] Ibid…, 194
[26] Zulhedi, *Eksistensi Sanad dalam Hadis*, Jurnal Miqot, Vol XXXIV, No 2 (Padang: Juli, 2010), 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya yaitu sanad-sanad yang lebih shahih, sanad hasan, sanad yang paling lemah.[27]

Kritik sanad merupakan penelitian pada nama-nama perawi yang menerima hadis dari gurunya serta menyelidiki masalah kecacatan perawi sebagai tolak ukur dalam menentukan kaidah Keshahihan hadis serta dapat menentukan kualitas (shahih, hasan, dhaif).[28] Dari berbagai definisi dan urgensi yang ada maka sangatlah berguna kritik sanad ini dilakukan oleh para ulama yang sepakat bahwa dalam menentukan kualitas hadis harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya sanadnya bersambung, adil, bersifat dhabit terhindar dari syadz dan illat.

1. Bersambungnya Sanad *(Ihtisal al-Sanad)*

   Ketersambungan sanad adalah perawi pertama sampai terakhir saling berhubungan antara guru ataupun murid. Jika ada perawi yang terputus atau berhubungan dengan guru dan murid tidak sambung maka akan dikatakan hadis tersebut tidak shahih, jika semuanya saling berhubungan maka akan dikatakan shahih maka permasalahan dalam hal ini sangat penting bagi yang menentukan suatu hadis.[29]

   Sanad suatu hadis dikatakan tidak bersambung apabila salah satu rawinya terputus, bisa jadi yang terputus ialah seorang rawi yang daif, sehingga hadis tersebut tidak shahih.[30] Terdapat beberapa metode yang akan digunakan untuk meneliti keshahihan sanad, diantaranya (1) menuliskan semua nama perawi yang ada dalam sanad guna untuk mengetahui hubungan antara guru dan murid (2) mengetahui riwayat

[27] Ibid…, 165
[28] Zainuddin Mz, *Studi Hadis*, (Bandung: UIN Sunan Ampel, 2011), 141
[29] Ibid…, 142
[30] Nawir Yuslem. MA, *Ulumul* Hadis, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya), 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para perawi dengan menggunakan rujukan *rijal al-Hadits* untuk melihat tahun wafat guru dan murid, data-data perawi, serta menganalisis pendapat pengkritik hadis dalam menilai perawi hadis (3) memeriksa kata yang berhubungan dengan guru dan murid karena pada suatu penyampaian hadis selalu terdapat lafaz yang berbeda.[31]

2. Adil Perawinya *('Adalah al-Rawi)*

   Kata ḍābith berarti kuat, hafalan sempurna. Perbedaan dari keduannya ialah pada pemahaman ingatan pada hafalan. Sifat yang dapat merusak ke-ḍābith-an diantaranya, pertama ketika menyampaikan hadis banyak kekeliruan atau salahnya, kedua lebih banyak lupa dari pada hafalannya, ketiga riwayat yang disampaikan lebih banyak mengandung kesalahan, keempat bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah.[32]

3. Perawi yang kuat hafalan *(Ḍābith)*

   Secara umum dābith berarti kuat hafalan sempurna. Secara umum dābith merupakan perawi yang hafalannya kuat dan mampu menguasai hafalan dengan baik dan tepat hingga mampu menyampaikan kembali kepada riwayat yang akan mendengarkan. Dābith mempunyai macam kategori, dābith ṣadr dan ḍābith kitābah.[33]

   Ḍābith sādr ialah perawi yang dapat mengingat hafalannya dari awal, mulai dari guru hingga bisa tersampaikan kepada orang lain dan ḍābith kitābah ialah sifat perawi yang dapat memahami tulisan yang ada pada kitabnya serta mengetahui letak kecacatan pada kepenulisan.[34] Jika ketelitian pada perawi tersebut bagus maka hadisnya menjadi ṣhāhīh,

[31] Nawir Yuslem, *Ulumul* Hadis…,356
[32] Ibid…,360
[33] Ibid…,361
[34] Ibid…,362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ketelitiannya menurun maka hadisnya menjadi ḥāsān, dan jika ketelitiannya banyak salah maka hadisnya ḍāif.[35]

4. Terhindar dari syadẓ

Menurut bahasa, syadz adalah kejanggalan riwayat. Menurut Imam al-Syafi'I (W/204 H/ 820 M) syadz merupakan hadis yang diriwayatkan orang yang tsiqah tetapi riwayatnya banyak bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah. Ketiga, terdapat satu perawi yang tidak sesuai dalam periwayatan yang lebih tsiqah. Suatu hadis mengandung syadz apabila memiliki sanad lebih dari satu. Metode yang digunakan untuk mengetahui keadaan syadz pada hadis, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, membandingkan dengan beberapa hadis yang setema. *Kedua*, meneliti kualitas pada perawi disetiap sanad. *Ketiga*, terdapat satu perawi yang tidak sesuai dalam periwayatan yang lebih tsiqah. *Keempat*, tidak mengandung 'illat.[36]

5. Terhindar dari 'illat (cacat)

Dalam bahasa 'illat ialah cacat, buruk. Secara umum ialah sebab yang tidak terlihat yang dapat merusak kualitas hadis. Terdapat beberapa tahap untuk dapat mengetahui 'illat pada suatu hadis dengan cara mengumpulkan beberapa sanad hadis yang akan diteliti kemudian memadukan dengan sanad yang lain. Demikian juga yang terjadi pada matan hadis, jika maknanya bertentangan maka mengandung 'illat.[37]

Dalam menilai suatu hadis diperlukannya ilmu rijāl al-ḥadīts, dengan ilmu ini dapat mempengaruhi kredibilitas pada penelitian. Faktor yang

[35] Ibid…,363
[36] Idri, *Studi Hadis*…,200
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi diantaranya yaitu: biografi, keadaan (hal ihwal), sifat, tingkah laku, madzab yang diikuti, serta cara penerimaan dan penyampaian hadis pada rawi lain. Dengan adanya pengaruh tersebut maka kualitas dari perawi dapat diterima dan dipercaya.[38]

Dalam ilmu rijāl al-ḥadīts, ada dua jurusan, yaitu: Tāwarīḥ Ruwāḥ membahas ilmu perawi dari siapa, kapan dan dimana perawi lahir dan mati, yang mengambil hadis darinya.[39] Tujuan Tāwarīḥ Ruwāḥ untuk mengetahui kapan hadis diterima atau ditolak, serta dapat melihat hadis mana yang lebih dulu atau mana akhirnya. Jadi bisa dilihat dari sini keefektifannya dimulai dari pertemuan, hubungan, kapan dan siapa yang menerima hadis.[40]

Kemudian ilmu Jarḥ wa Ta'dīl adalah ilmu membahas situasi perawi menerima atau menolak transmisi. Jarḥ wa Ta'dīl adalah perawi yang dapat merusak ingatan atau keadilan al-Ta'dil adalah mengungkapkan nilai keadilan dari perawi.[41] Kegunaan ilmu Jarḥ wa Ta'dīl adalah untuk menilai apakah dapat diterima atau ditolak. Jika cacat maka ditolak, jika adil maka diterima.[42] Jarḥ wa Ta'dīlsering digunakan dalam ulama terjadi kontradiksi dalam mengemukakan pendapat, sehingga muncul beberapa kaidah, yaitu: Jarḥ evaluasi lebih diutamakan dari pada Ta'dīl. saat melakukan evaluasi untuk perawiterkadang kami memiliki masalah ta'arudl anatara Jarḥ wa

[38] Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis…,*280
[39] Ibid…,295
[40] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis…,*84
[41] Ibid…,100
[42] Rahman, *IkhtisarMusthalah Hadis*…,307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'dīl adalah rawinya.[43] Ketika ada persoalan ta'arūdl antara jarh dan ta'dīl, maka ulama' hadis memiliki pendapat, antara lain jarḥ harus didahulukan daripada ta'dīl, walaupun yang menta'dil lebih banyak. Ta'dīl dapat membenarkan si mu'addil tentang apa yang dilihatnya secara tampak, sedangkan jarih memberitakan urusan yang tidak tampak. Sedangkan mu'addil tentu tidak sembarangan ketika menta'dil seorang perawi tanpa mempunyai alasan tepat dan logis apabila jumlah mu'adilnya lebih banyak daripada jarih nya, maka didahulukan ta'dīl sebab dengan banyaknya penta'dil maka penilaian itu akan lebih kuat apabila mu'addil dan jarihnya seimbang menurut utusan ijma', maka yang didahulukan adalah jarah.[44]

b. Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Dari segi bahasa, ta'rif matan hadis ialah مَا صَلبَ وارتَ فَعَ مِنَ الأرْضِ yang berarti s*esuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah).* Sedangkan secara istilah, ialah sesuatu yang berakhir pada sanad yang berupa perkataan. Kritik pada matan ini merupakan suatu upaya penelitian untuk mencari keaslian pada matan hadis apakah memang benar-benar dilakukan oleh Nabi atau hanya memang buatan para pemalsu hadis. Dan hal ini sangatlah penting untuk dilakukan oleh para pentakhrij hadis guna untuk mengetahui keontetikan suatu matan dan juga sebagai syarat dalam menentukan keshahihan hadis setelah pentakhrijan terhadap sanad.[45]

---

[43] Ibid…,309
[44] Rahman, *IkhtisarMusthalah Hadis*…,313
[45] Yuslem, *Ulumul Hadis*…,163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang melatar belakangi adanya kritik hadis diantaranya karena keterbatasan pada hadis mutawatir, proses ketika mengungkapkan hadis, beberapa fakta historis, permasalahan, serta kesahihan sanad tidak berkorelasi dengan matan. Dengan adanya hal tersebut beberapa ulama' berkesimpulan dalam mengemukakan beberapa kriteria, diantaranya: (1) tidak kontradiksi dengan *nashnash* Alquran. (2) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau s{ah{i>h{ lainnya. (3) tidak bertentangan akal sehat dan sejarah. (4) susunan bahasanya menggunakan kaidah bahasa Arab. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria matan yang s{ah{i>h { ialah sanad periwayatan bersifat maqbul, terhindar dari syadz atau 'illat, kandungan maknanya tidak bertentangan dengan dalil sahih lainnya.[46]

2. Kehujjahan Hadis

Para ulama' dalam menentukan suatu hadis mereka tidak hanya melihat dari satu sisi saja melainkan dari berbagai sisi dengan tujuan untuk mengetahui mana hadis yang diterima dan mana yang ditolak. Para ulama' membagi kategori ini menjadi dua, yaitu hadis maqbul dan mardud.[47]

a. Hadis Maqbul

Secara etimologi, maqbul berarti yang diterima. Sedangkan menurut istilah ialah hadis yang diterima baik pada pembenaran ataupun pemberitaannya. Pada masa penerimaan hadis terdapat dua kemungkinan antara diterima atau ditolak, jika kemudian terdapat beberapa bukti atau pendapat yang dapat memperkuat suatu hadis maka termasuk kategori maqbul. Jadi hadis maqbul merupakan hadis yang telah sempurna dan telah memenuhi syarat ke-ṣaḥīḥ-an suatu hadis. Terdapat beberapa syarat

[46] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012), 333
[47] Ibid…,239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar bisa menjadi hadis maqbul, diantaranya yaitu sanadnya bersambung, yang meriwayatkan perawi adil dan dabit, tidak terkena

syadz atau ‘illat.[48]

Dari segi kehujjahan, hadis maqbul tidak semua dapat dijadikan hujjah, dari sini hadis maqbul dibagi menjadi dua, yaitu; hadis maqbul yang diamalkan, hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan.

Muhkam. Kedua, hadis Mukhtalif yang dapat dikompromikan. Ketiga, hadis tersebut rajih. Keempat, hadis tersebut nasikh.

Pada hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan apabila; Pertama, hadis tersebut sulit untuk dipahami. Kedua, hadis tersebut berlawanan dan tidak bisa dikompromikan. Ketiga, hadis maqbul yang dapat dikalahkan dengan hadis yang lebih kuat. Keempat, hadis yang di naskh dengan hadis setelahnya. Kelima, hadis yang berlawanan dengan Alquran, hadis ṣaḥīḥ lainnya dan akal sehat.[49]

b. Hadis Mardud

Secara bahasa berarti ditolak, tidak diterima. Dan secara istilah ialah hadis yang tidak dapat diterima baik pada pembenaran atau pemberitaannya. Hadis mardud tidak dapat dijadikan hujjah karena kriteria dari perawi tersebut tidak memenuhi syarat seperti guru dan murid tidak saling berhubungan atau sanadnya terputus, sifat rawi yang tercelah, hadis yang diriwayatkan lemah.

Hal ini terjadi karena hadis d{a>’if tidak semuanya tidak dapat dijadikan hujjah, melainkan jika hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash

[48] Kon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*…,166
[49] Rahman, *Ikhtisar Musthalah hadis*…,143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, dalil Shahih, akal sehat, tidak lemah sekali maka boleh untuk dijadikan hujjah.[50]

c. Ke-*hujjah-an* Hadis Shahih

Dalam bahasa shahih benar dan sehat, dan niatnya adalah hadis benar, sehat, bebas cacat, dan bebas penyakit. Dan hanya secara terminologi, hadis shahih adalah hadis yang muttasil (bersambung) dalam rantainya, tidak ada syadz dan 'illat, perawinya adil, dabith memiliki daya ingat yang kuat dan sempurna. Hadis shahih dibagi menjadi dua macam: shahih li dzatihi adalah standar hadis shahih keshahih-an hadis, dan shahih lighairihi adalah hadis yang kualitasnya lebih rendah dari shahih tetapi diperkuat oleh perawi atau hadisnya kualitas lainnya adalah shahih.

Beberapa ulama fiqh, muhadditsin fuqaha' yang pasti dapat mempraktekkan hadis shahih atau menjadikannya hujjah untuk semua orang masalah halal dan skral. Namun dari beberapa ulama lainnya siapa sangka hadis shahih itu mutawatir dan shahih ahad. Pada hadis ṣaḥīh yang mutawatir ulama sepakat bahwa mutlak boleh untuk dijadikan hujjah karena mutawatir sudah bersifat jelas (qath'I), sedangkan hadis ṣaḥīh yang ahad masih bersifat samar. Dengan hal ini, ulama tidak membedakan antara keduanya dan mengambil jalan tengah bahwa hadis yang berstatus ṣaḥīh dapat dijadikan hujjah atau amalan.[51]

d. Ke-*hujjah-an* Hadis Hasan

[50] Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*…,167
[51] Ibid…, 167-174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara istilah, ulama' hadis sangat beragam macam dalam memberi pengertian. Namun pendapat dari Ibnu Hajar al-Asqalani menjadi pendapat yang paling unggul dengan memberi pengertian bahwa hadis hasan secara istilah ialah hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan sedikit kurang pada ke-dabithan, tidak ada syadz ataupun 'illat.[52]

Dalam hal ini pengertiannya sama dengan hadis shahih namun berbeda pada ke-dabithan saja.

Hasan lidzatihi ialah hadis hasan yang telah memenuhi kriteria persyaratan yang sudah ditetapkan, sedangkan hasan lighairihi ia merupakan hadis da'if namun karena terdapat jalur sanad atau hadis lain yang perawinya kuat maka ia termasuk kategori hasan lighairihi serta da'if tidak syahid. Namun jika terjadi perselisihan anatara hadis shahih dan hasan maka yang didahulukan ialah hadis shahih.[53]

e. Ke-*hujjah-an* Hadis Da'if

Hadis ini lemah dalam bahasa kurang semangat dan tidak berdaya. Dari segi hadis da'if adalah kehilangan suatu syarat atau lebih dari hadis shahih dan hasan. Dapat dikatakan bahwa hadis da'if ini tidak sesuai dengan hadis shahih dan hasan.[54] Hadis da'if tergolong hadis mardud (tertolak), tetapi dari segi dalil para ulama berbeda pendapat, antara lain sebagai berikut:

[52] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019), 178
[53] Ibid…, 181
[54] Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*…, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Pendapat Imam Bukhari, Muslim, dan Ibn Hazm pasti tidak bisa mengamalkan hadis untuk fadho'il a'mal atau permasalahan hukum aqidah islam.

2). Pendapat Abu Dawud dan Imam Ahmad yaitu boleh mengamalkan hadis ḍa'īf untuk faḍha'il a'mal atau permasalahan hukum akidah.

3). Pendapat ulama' muhadditsin, dapat mengamalkan hadis ḍa'īf untuk faḍha'il a'mal, untuk kisha-kisah dahulu, nasihat, ancaman-ancaman menakutkan selagi hadis ḍa'īf memenuhi syarat seperti tidak ḍa'īf yang lemah, termasuk pada ḍa'īf yang dapat diamalkan, serta tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.[55]

C. Tinjauan tentang Medote Tartil dalam membaca Alquran

1. Pengertian Metode Tartil

Metode Tartil adalah cara membaca Alquran dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dan makhrajnya dengan tepat. Membaca Alquran dengan perlahan dan tepat maka dapat didengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwidnya.

Dan merupakan belajar membaca Alquran yang dan mempraktekkan kebiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah *Ulumut Tajwid dan Ulumul Ghahrib*. Dan panduan buku yang ada dipondok pesantren paciran sendiri. Metode ini dicetuskan oleh Ustadz Syamsul Arifin al-hafidz, pengasuh pondok pesantren Darul Hidayah, kesilir, wuluhan, jember, jawa timur.

[55] Khon, *Ulumul Hadis*…, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau awalnya adalah koordinator Qiroati se-Jawa dan Bali. Awal dari penyusunan metode ini adalah dari sulitnya mendapat buku pedoman Qiroati yang harus ke semarang.

Perbandingan dengan metode lainnya, tartil terbilang paling cepat karena hanya terdiri dari 4 jilid buku panduan. Sejak diperkenalkan pertengahan tahun 2000, metode ini mulai menyebarkan ke berbagai daerah Indonesia. Metode ini juga mendapatkan pengakuan dari pihak LP Ma'arif NU wilayah Jawa Timur. Dan Metode tartil yang diperkenalkan oleh H. Gazali, memiliki keunggulan tersendiri dari segi pembelajaran baik dari segi belajar membaca, menulis, dan melagukan ayat dengan irama tartil.[56]

2. Kemampuan dalam Membaca Alquran

a. Pengertian Kemampuan dalam Membaca Alquran

Membaca adalah suatu tindakan yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan simbol tulisan tetapi juga membuat membaca menghasilkan efek viksual, yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam bahasa lisan.

Tujuan adalah mencari dan memperoleh informasi termasuk isi untuk memahami makna bacaan. Makna-makna erat kaitannya dengan tujuan bacaan kita.[57]

Sedangkan tujuan kemampuan membaca Alquran adalah agar umat islam dapat membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid makhrijul huruf dan tartil, yang menarik didalam ayat Alquran yang dibaca. Agar umat Islam dapat membaca Alquran secara tartil dan benar

[56] Imam Muslihin (Pengasuh Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021

[57] Muhsyanur, *Membaca Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif*, (Yogyakarta: BUGINESE ART, 2014), 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka perlu memahami beberapa tahap yaitu menguasai *Ilmu Tajwid, Makharijul huruf, lagu dan irama* untuk membaca Alquran.[58]

- Tajwid

  Kata "Tajwid" berasal dari Bahasa Arab "*Jawwada-Yujawwidu-Tajwid*" yang berarti "Membaguskan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah membaguskan bacaan huruf / kalimat Alquran satu persatu terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, dan tidak terburu-buru dengan mengikuti kaidah Ilmu tajwid. Ketika mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah Fardhu Kifayah, tetapi menggunakan ilmu tajwid untuk membaca Alquran adalah Fardhu Ain.

  Alquran merupakan pedoman hidup yang dipelajari Muslim, dan itu adalah kewajiban yang tidak bisa dinegosiasikan. Sama seperti membaca Alquran yang tidak sama membaca teks Arab pada umumnya, tetapi ada aturan dan ketentuannya sendiri-sendiri, aturan dan ketentuan membaca Alquran dipelajari dalam ilmu tajwid.

  tartil juga mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan dan beruhasa menghayati maknanya tanpa mengetahui dan memahami kaidah bacaan Alquran dalam mempelajari ilmu tajwid.

  Oleh karena itu setiap Muslim perlu mempelajari ilmu tajwid agar dia bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, sehingga maknya lebih sempurna.[59]

- Fashahah

[58] Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 2-3
[59] Khalillurrahman el-Mahfani, *Belajar cepat Ilmu Tajwid Mudah dan Praktis*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2014), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata "fashahah" adalah pandai berbicara, fashahah menurut bahasa adalah terang dan jelas sedangkan kata dari arti fashih adalah kata yang memiliki arti yang jelas, mudah diucapkan dan mempunyai rencana yang baik. Agar seseorang dapat membaca Alquran dalam bahasa fashih maka ia perlu mengetahui dan memahami makharijul huruf atau munculnya huruf hijaiyah.[60]

- Irama / Lagu

Dari Barra bin Azibra berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Hiasilah Alquran dengan suaramu"*. Pada dasarnya membaca Alquran boleh saja dengan irama atau lagu, asalkan tidak menyimpang dari tartil dan tajwid serta tidak melanggar syariat aturan syar'i.[61]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca Alquran

sama halnya dengan membaca materi pelajaran, membaca Alquran juga ditemukan kendala dan hambatan yang ditemukan dalam membaca Alquran faktor-faktor yang mempengaruhi membaca Alquran pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor pendukung membaca Alquran dan faktor penghambat membaca Alquran.[62]

3. Metode Pembelajaran Membaca Alquran

Metode pembelajaran merupakan bagian strategi pembelajaran, metode pembelajaran adalah suatu metode mengungkapkan, mendeskripsikan, memberi contoh dan memberikan pelatihan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metde digunakan dengan tepat unutuk mencapi

[60] Murdiono, *al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang: UMM Press, 2020), 10-12
[61] Hairudin, *Kumpulan Materi Taruna melatiI*, (Jakarta: Pimpinan Ikatan Pelajaran Muhammadiyah), 3
[62] Darlimatul Fitriyah, *Faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca al-Qur'an*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2018), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kedudukan metode ini dalam pembelajaran sangat penting, diantaranya yaitu: metode sebagai alat motivasi eksternal, metode sebagai strategi pengajaran, dan metode sebagai alat untuk mencapi tujuan.

Metode yang setabil dan dilaksanakan dengan benar akan mempercepat tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan cara untuk mempercepat dan mendorong proses pengajaran menuju tujuan. Saat menetapkan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu, metode yang digunakan harus memenuhi tujuan tersebut.[63]

Pembelajaran menurut muhaimin adalah upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi anatara anak, dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh membaca untuk memperoleh informasi yang ingin dipenulis sampaikan melalui teks atau bahan tertulis. Membaca al-Quur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, karena membaca Alquran mengacu pada proses membaca atau meneliti isi tulisan baik dalam Alquran atau tartil dengan melisankan atau hanya dalam hati sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya.[64]

[63] Dr. Mursal Aziz, *Metode Pembelajaran Baca al-Qur'an*, (Medan: CV. Pusdikra Mj, 2020), 152-153

[64] Restu Anggini, *Implementasi metode Tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di TPA Ar-Ridho*, (Lampung: TPA Ar-Ridho,), hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB SUNAN ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN

A. Abū Dawūd

1. Biografi Abū Dawūd

Nama lengkapnya Abu Dawud adalah Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir Syadad ibn Ishaq ibn Imran ibn Azd as-Sijistany. Beliau muncuul pada 202 H/ 817 M, dan wafat pada 16 Syawal tahun 275 H/ 889 M. Kakeknya Abu Dawud adalah seorang dulunya ikut berjuang dengan Ali ibn Abi Thalib dalam perang sifin. Abu Dawud lahir dari keluarga terpelajar, dan beliau sangat mementingkan Hadis. Ayahnya bernama al-'Asy'ats ibn Ishaq merupakan rawi akan diriwayatkan hadis dari Hamad ibn Zaid, atau keturunan Muhammad ibn al-'Asy'ats maka dari sinilah Abu dawud memiliki kemampuan untuk dikembangkan.

Bahkan di Usia 18 tahun Abu Dawud pergi ke berbagai negara untuk mendapatkan ilmu, dan negara yang beliau jumpai seperti Khurasa, Ira, Hijaz, Syam, dan Mesir. Dari sini ia menceritakan banyak tradisi dari guru yang dia temui dan banyak menggajar ilmu seperti Fiqih dan Hadis. Ketika di Baghdad ia diminta untuk tetap tinggal oleh 'Amir Abu Ahmad al-Muwaffaq di daerah Bashrah, disini Beliau tidak pernah berhenti mencari ilmu hadis, bahkan beliau masih sering pergi ke tanah air untuk mencari ilmu, hingga akhirnya Abu Dawud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil meriwayatkan banyak hadis. Sampai saat ini, namanya telah dikenal sebagai ahli hadis sehingga saat ini.[65]

Abu Dawud adalah seorang yang dikenal dengan ilmu pengetahuan yang luas dan selalu di puji di kalangan Ulama' diantaranya: al-Hafidz Musa ibn Harun berkata "Imam Abu Dawud diciptakan didunia and diakhirat untuk hadis". Menurut Alan ibn 'Abd-Samad berkata: "aku belajar dengan beliau merupakan ahli hadis". Al-Hafids abu 'Abdillah ibn Mandah berkata: "Ada empat ulama' hadis yang bisa membedakan hadis yang benar atau tidak diantaranya: Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i. Abu Hatim ibn Hibban berkata bahwa Imam Abu dawud adalah seorang yang mahir, pandai, berilmu, hafidz dan wira'i. Pada ad-Dzahabi mengungkapkan bahwa Abu dawud adalah seorang Ima, ahli hadis, ulama' besar dalam kitab fiqih. Banyak karyanya juga termasuk murid dari Ahmad bin Hambal. Menurut Musa bin Harun, berkata: "Aku tidak tahu lihat orang akan lebih penting dari Abu Dawud.[66]

2. **Guru Murid dan Karya Abū Dawūd**

Abu Dawud, akan dikenal bagian seorang ulama' hadis, meriwayatkan bilangan hadis akan dapatkan dari guru-guru terkenal. Antaranya ialah: Abu 'Amr adh-Dahrir, Muslim ibn Ibrahim, Abdullah ibn Maslamah, al-Qa'nabi, Utsman ibn Abi Syaibah, Abu Bakar ibn Abi Syabah, Abu Walid Ath-Thayalisi, Ahmad ibn Yunus An-Nufaili, Musaddad, Abu Taubah al-Halabi, dan Ismail. Selain mengingat hadis yang diterima dari gurunya, Abu Dawud juga mendapat riwayat dari guru lainnya, diantaranya: Sulaiman ibn Harb, Qutaibah ibn Said,

[65] Dr. H. Endang Soetari, *Ulumul al-Hadis*, (Bandung: CV Pustakan Setia, 2010) 259-260
[66] Ibid…,261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ibn Mustana, Muhammad ibn ‘Ala, Muhammad ibn Basyir, Hasan ibn Amer As-Sudusi, Amer ibn Marzuq.[67]

Karya yang beliau riwayatkan antaranya buku al-Sunnah, Kitab al-Marasil, buku al-Qadar, al-Nasikh wa al-Mansukh, fada’il al-A’mal, kitab al-Zuhd, Dala’il al-Nubuwah, Ibtida’, al-Wahyu dan Akhbar al-Khawarij. Karya beliau akan paling dikenal adalah kitab al-Sunan Abu Dawud.

Murid-murid yang menerima periwayatan Abu Dawud, yang kemudian disebut ahli hadis, termasuk putranya sendiri yaitu Abu Bakar Abdullah ibn Abu Dawud, Abu Isa At-Tirmidzi, Abu Abd Ar-Rahman An-Nasa’I, Abu Awanah, dan Abu Said al-‘Arabi.[68]

3. **Kitab Sunan Abu Dawūd**

Kitab Sunan menurut para ahli hadis, kitab sunan adalah kitab ayang disusun menurut bab-bab fiqih, kitab sunan hanya berisi tentang hadis marfu’ tidak berisi hadis manqut atau maqtu’ karena dua hadis terakhir disebut hadis sunnah, dan memuat hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, sejarah, dan zuhud. Diantara kitab-kitab hadis yaitu hadis yang disusun menurut bab-bab fiqih. Awal bab Thaharah, Shalat, Zakat, dan seterusnya tidak ada hadis mauquf didalamnya, karena hadis tersebut tidak disebut sunnah, melainkan hanya hadis,

Metode yang digunakan oleh Abu Dawud berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ulama sebelumnya. Seperti halnya Imam Ahmad ibn Hanbal yang menyusun kitab Musnad dari Imam Bukhari dan Muslim yang menyusun kitan hanya membatasi pada hadis-hadis yang shahih saja. Adapun Abu Dawud menyusun kitab dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum (fiqih), dan saat menyusun berdasarkan urutan bab-bab fiqih. Hadis-hadis yang berkenan

[67] Dr. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001) 480-482
[68] Ibid…,484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fada'il al-Amal (keutamaan-keutamaan amal). Dan kisah-kisah dimasukan dalam kitab.[69]

4. Kriteria Persyaratan dalam Sunan Abū Dawūd

Mengenai kriteria persyaratan, banyak ulama' yang menguraikan diantaranya Ibnu Dasah berkata "Abu¯ Dāwūd memasukkan hadis yang ṣaḥīḥ dan yang mendekati ṣaḥīḥ ke dalam kitab al-Sunan nya, apabila ada yang ḍa'īf syahid (lemah sekali) maka aku akan menjelaskannya". Pada saat itu, hadis h{asan baru dikenal dalam dunia hadis namun ulama' telah sepakat untuk dijadikan fad{ha'il a'mal (diamalkan), namun dari Imam Bukhari dan Muslim menyatakan *marghub fih* (dianjurkan dengan sangat diamalkan). Pada hadis yang tingkatannya lemah ḍa'īf dikarenakan perawinya kurang dalam hafalan, Abu¯ Dāwūd selalu memberi penjelasan pada hadis yang lemah ini.

Imam Nawawi berpendapat "ada beberapa hadis ḍa'īf yang dicantumkan dalam kitab sunan Abu¯ Dāwūd, namun selalu diberi keterangan atau penjelasan didalamnya". Dalam sunan Abū Dāwūd banyak terdiri hadis yang ḍa'īf seperti munqathi', mu'an'an, mudallas dan perawi yang disamarkan, dalam kejadian ini seharusnya Abū Dāwuḏ menempatkan pada hadis hasan karena ia mendiamkannya tanpa kejelasan. Pada faktor lain, Abu¯ Dāwūd memberi alasan mengapa ia mendiamkannya, alasan pertama sebab sudah dijelaskan pada pembahasan awal, kedua karena lupa, ketiga karena perawi tersebut sangat lemah dan kalangan ulama' telah bersepakat untuk meninggalkannya. Jadi dapat difahami bahwa jika hadis tersebut ṣaḥīḥ dan ḥasan maka tidak diberi penjelasan, dan jika hadis tersebut ḍa'īf maka harus diberi penjelasan.[70]

5. Kritik Terhadap Sunan Abu Dawud

[69] Dr. H. Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013) 128-129
[70] Ibid..,534.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abu Syu'bah mengutip banyak penilaian ulama' tentang Sunan Abu Dawud seprti:

a. Al-Hafidz Abu Sulaiman mengatakan bahwa kitab sunan Abu Dawud adalah kitab yang bagus adapun fiqih, semua orang menerimanya dengan baik.
b. Imam Abu Hamid al-Ghazali berkata suanan Abu Dawud sudah cukup membuat para mujtahid mengetahui hadis hukum.
c. Imam al-Qayyim al-Jauziyah berkata kitab sunan Abu dawud memiliki kedudukan tinggil dalam di dunia Islam, hal ini dapat menjadi acuan bagi umat Islam untuk menyelesaikan masalah hukum Islam, membuat umat Islam puas dengan putusan kitab ini.
d. Menurut Muhammad Musthafa Azmi bahwa Sunan Abu Dawud adalah salah satu karya besar yang dipegang oleh para ulama' dan itu adalah kitab hadis terlengkap dalam tradisi hukum. Oleh karena itukitab tersebut sebagai pedoman oleh para mujtahid.

Selain kelebihan Sunan Abu Dawud kekurangannya terletak pada kelebihan itu sendiri saat itulah ia membatasi dirinya pada hadis hukum, jadi kitab ini menjadi kitab yang tidak lengkap. Artinya banyak hadis di luar hukum tidak dimasukkan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, pengakuan ulama terhadapnya merupakan kitab standar jihad muslim, yang hanya berlaku pada bidang hukum dan berlaku pada bidang lain.

Kritik terhadap hadis tersebut tidak akan mempengaruhi ribuan hadis yang terkandung di dalam kitab Sunan Abu Dawud karena hanya sedikit hadis yang dikritik.[71]

[71] Ibid…,130-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis Tentang Metode Tartil dalam Membaca Alquran

1. Redaksi Hadis dan Terjemah

(سنن أبي داود) باب استحباب الترتيل في

1464 – حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا "[72]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad,telah menceritakan kepada kami Yāḥyā dari Sūfyān, telah menceritakan kepadaku Āsim ibn Bahdalah dari Zīrr dari Abdūllah ibn Āmr, ia bertakata: Rasulullah SAW: “Dikatakan kepada orang yang membaca Alquran. “Bacalah, telitilah, dan tartilkan sebagaimana kamu dahulu didunia mentartilkannya, karena kedudukanmu berada diakhir ayat yang engkau baca. (HR. Abu Dawud).

2. Tahrij

Asal kata dari *Kharaja-Yakhruju -Kharjan* berarti mengungkapkan, menceritakan, dan dimaksud untuk mengungkapkan hal-hal yang belum terlihat atau masih tersembunyi. Menurut sebagian ulama’ takhrij hukum sanad dan matannya yang ditampilkan atau berasal dari hadis atau hadis utama dalam kitab aslinya.[73]

Setelah diteliti melalui kitab Maktabah Shamillah dengan menggunakan kata kunci ” **تُرَتِّلُ** ” mengenai hadis tentang tartil membaca Alquran maka Dapat ditemukan dengan hasil sebagai berikut.[74]

رقم الحديث	باب	كتاب
6508	مسند عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله تعالى عنهما	مسند أحمد مخرجا

[72] Abū Dawūd Sūlaiman Ibn al-Āsya’ats Ibn Isḥaq Ibn Bāṣhir Ibn Syādad Ibn Āmr, *Sūnan Abū Dawūd*, Juz 4 Nomor Indeks 1464, (Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyah) 275
[73] Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 178
[74] https://.www.shamilla.ws

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8002	**الترتيل**	**سنن الكبير للنسائي**
1970	**فصل في تحسين الصوت القرأة القرأن**	**شعب الإيمان**

a. Imam Ahmad, Bab *Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash RA*, No. Indeks 6508

6508 – حَدَّ ثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زِرٍّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْقَ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا "[75]

Telah menceritakan kepada kami Abdūrrahman dari Sūfyān dari 'Asīm dari Zīrr dari Abdūllah ibn 'Amrū, dari Rasūlūllah SAW, bahwa beliau bersabda: "Akan dikatakan kepada ahli Alquran; bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil sewaktu di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kau baca".

b. Sunan al-Kabiri an-Nasa'i, Bab *al-Tartil*, No. Indeks 8002

8002 – أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا»[76]

Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Mansyur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Zirr dari Sufyan dari 'Asim dari Zirr dari Abdillah ibn Amer berkata: Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda: "Akan dikatakan kepada ahli Alquran; bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil sewaktu di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kau baca".

c. Sunan Tirmidzi, *Membaca satu huruf Alquran dan ganjarannya*, No. Indeks 2838

[75] Abū Abdūllah Ahmād ibn Mūhammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilal ibn Asdus-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal,* Nomor Indeks 6508, (Bairut: Muassatur Risalah, 2001 M)

[76] Abu Abdurrahman ibn Ahmad ibn Syaibah ibn Ali al-Kharasani, *Sunan al-Kabir,* Juz 10, Nomor Indeks 8002, (Bairut: Mu'assatur Risalah, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2838 – حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الحَفَرِيُّ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُقَالُ – يَعْنِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ –: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا ": «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» [ص:178] حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَاصِمٍ، بِهَذَا الإِسْنَادِ نَحْوَهُ[77]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud al-Hafari dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari 'Ashim ibn Abu Najud dari Zirr dari Abdullah ibn 'Amru dari Rasulullah Saw beliau bersabda: "Kelak akan dikatakan kepada ahli Alquran; bacalah dan naiklah, kemudian bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya ketika di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada akhir ayat yang kamu baca", Abu Isa berkata; hadis ini Hasan Shahih. Telah menceritakan kepada kami Bundar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Mahdi dari Sufyan dari 'Ashim dengan sanad dan makna yang sama.

2. Skema Sanad

a. Skema Sanad Tunggal

➢ Sūnan Abū Dawūd

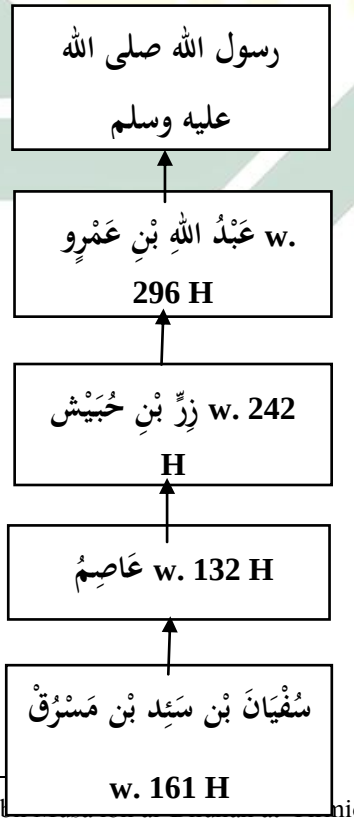

[77] Muhammad ibn Isa ibn Saura il[illegible]midzi, Abu Isa, *Sunan Tirmidzil,* Juz 5, Nomor Indeks 2838, (Mesir: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي, 1975 M)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

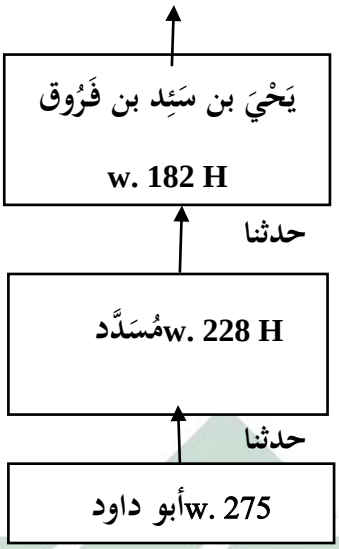

- Imām Āhmād

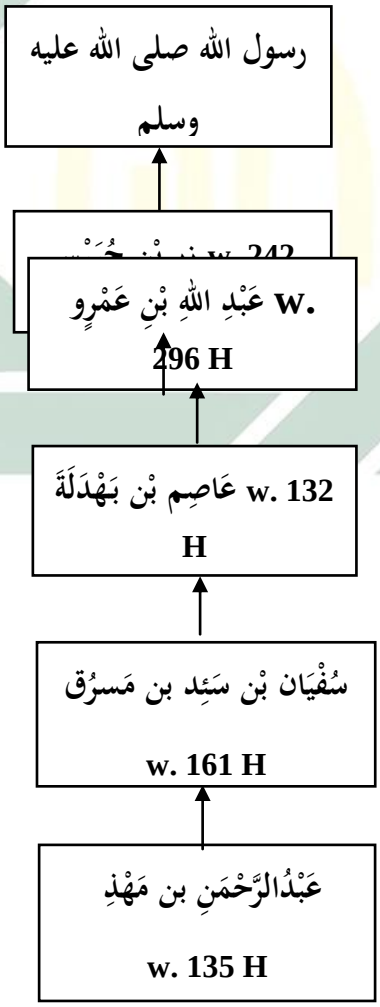

- Sūnan an-Nasa'I

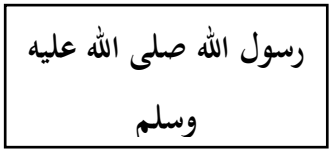

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

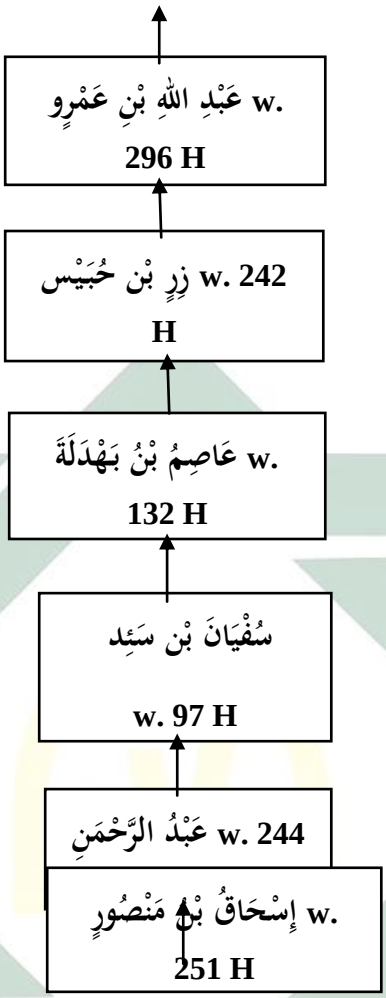

- Sūnan Tirmidzi

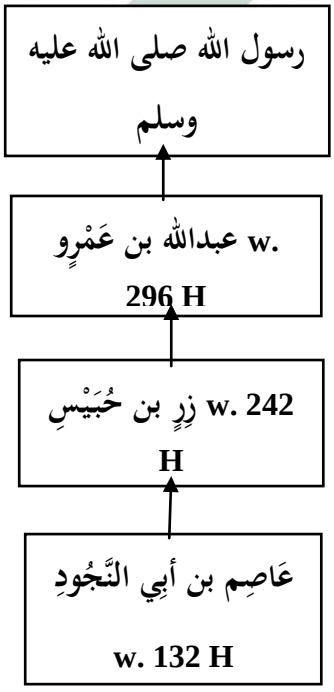

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

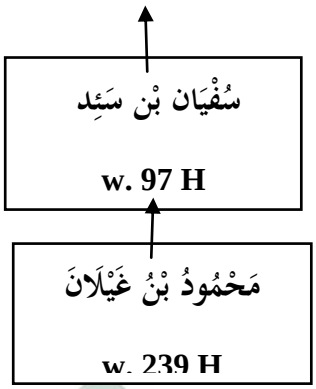

b. Skema Keseluruhan

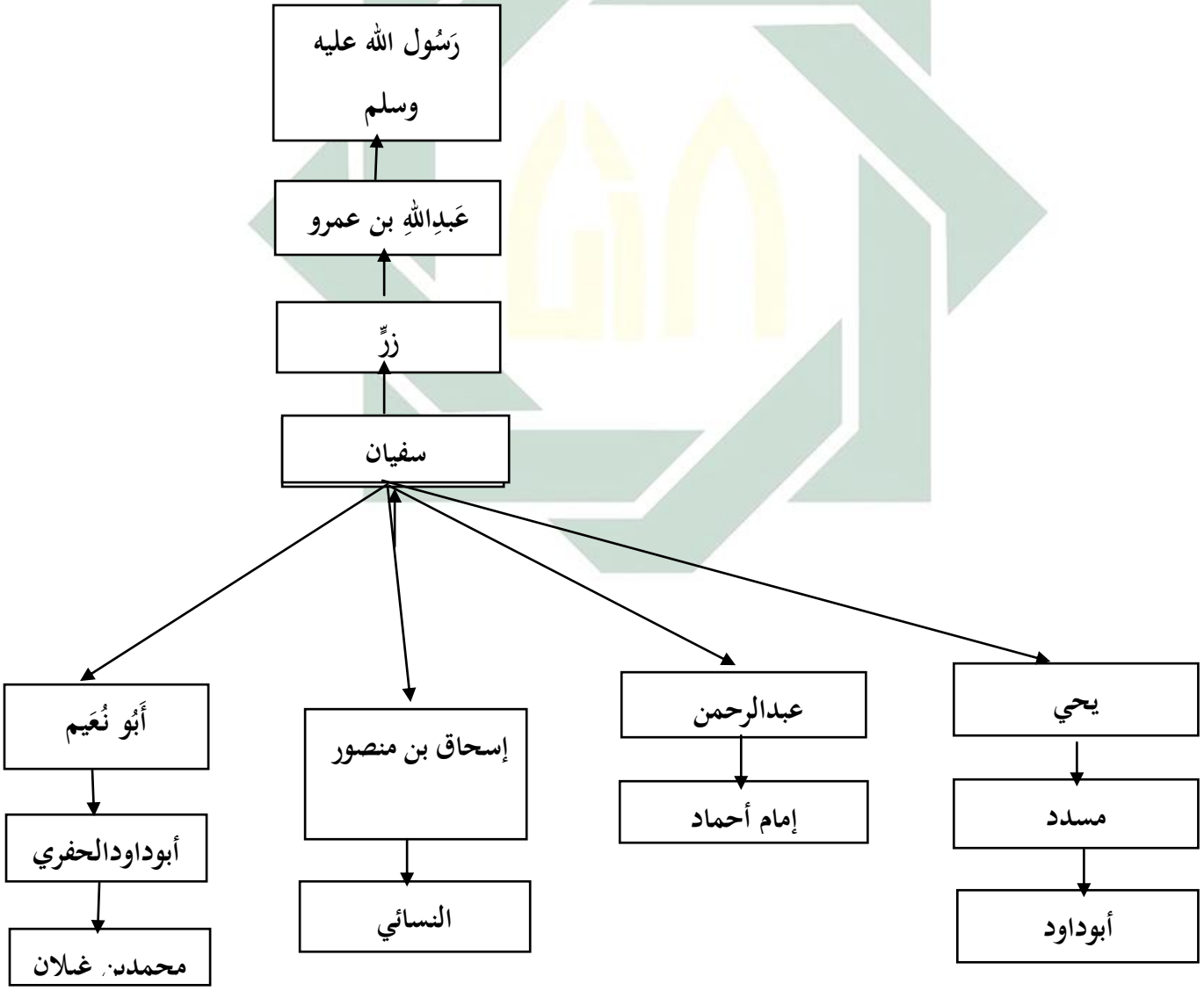

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. I'tibar

Menurut arti bahasa dari kata I'tibar, I'tibar adalah masdar dari kata I'tibara yaitu tinjauan terhadap berbagai hal dan bertujuan untuk memahami hal-hal yang serupa. Menurut istilah ilmu hadis al-I'tibar berarti memasukkan sanad lain untuk hadis tertentu dimana hadis tersebut seolah-olah hanya memiliki satu perawi dengan memasukkan perawi lainnya seseorang akan mengetahui apakah ada perawi lain bagian sanad dari hadis.[78]

d. Data Perawi

Data perawi yang dianalisis dari Abū Dawūd

1. Data Rawi Abū Dawūd

a. Abdūllah bin Amr̄[79]

- Nama Lengkap Abdūllah bin Āmrī bin Asḥ, Abdūllah bin Āmrī, Āmrū bin Āsh
- Wafat pada 296 H
- Guru Zūhair bin Ibād, Sa'id bin Hakim bin Abi Maryam, Sa'id bin Katsir bin Afīr, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd bin Mahrun, Mūhammad bin Rūkh, Mūsa bin Nasīkh, Yaḥya bin Abdūllah bin Bakhir
- Murid an-Nasa'i, Ahmad bin Qasim bin Abdūr Rahman, Ahmad bin Mūhammad bin Mūawiyah bin Hisam bin Dawūd bin Mahran, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd, Abū Bakhr Ahmad bin Mūhammad, Abū Ayūb Ishaq bin Ibrahim bin Hasim, Hasan bin Rashiq, Abū Qasim Sūlaiman bin Ahmad bin Ayūb, Abū Sa'id Abdūr Rahman bin Ahmad bin Yūnūs bin Abdūl A'li

[78] Sofyan Nur, *Jenis dan Langka Penelitian Hadis*, (Makasar: STIBA,), 6
[79] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Jarh Wa Ta'dil Tsiqah

b. Zirr ibn Hūbaisy[80]

- Nama Lengkap Ahmad bin Abi Bakhr, Qasim bin Haris bin Zūrrāh bin Māsūb bin Abdūr Raḥman bin Aūf, Abū Masūb
- Wafat 242 H
- Guru Ibrahim bin Sa'ad, Hūsain bin Zāid bin Ali bin Hūsain bin Ali bin Abi Tḥalib, Shalih bin Qadimah bin Ibrahim bin Mūhammad bin Hathib, Āshim bin Sūwaid, Abdūr Rahman bin Zaid bin Āslam, Abdūl Aziz bin Abi Hazim, Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūr Raḥman bin Aūf
- Murid Būkhari, Mūslim, Abū Dawūd, Tirmidzi, Ibnū Majjah, Abū Ishaq bin Ibrahim bin Abdūl Shamad bin Mūsa bin Mūhammad bin Ibrahim bin Mūhammad bin Ali, Ibnū Abdūllah bin Abas, Abū Hasan Ahmad bin Ibrahim

c. 'Āṣīm[81]

- Nama Lengkap 'Aṣim bin Yahdillah
- Wafat pada 132 H
- Guru guru beliau 'Ubaidillah bin Abi Rafi', 'Ubaidillah bin 'Amru bin Khattab, Jabir bin 'Abdullah, Ziyyad bin Tsuwaib.
- Murid beliau Sufyan bin Sa'id at-Sauri, Syu'bah bin al-Hijjaj
- Penilaian para kritikus: Ibnu Hajar mengatakan Shadūq, Abu Hatim mengatakan Ṣāliḥ, Abū Zar'ah al-Rāzī mengatakan Tsiqah.[82]

---

[80] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 628
[81] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 13..., 500
[82] H{afiz{ Shiha>b al-Di>n, - Tahdhi>b, Vol. 2..,254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d.) Sufyān bin Sa'īd[83]

- Nama Lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq at-Sauri
- Wafat pada 161 H, lahir pada 97 H
- Guru guru beliau 'Ashim bin 'Ubaidillah, 'Ashim bin Kalb, Safwan bin Salim, 'Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, 'Abdullah bin Jabir al-Basr
- Murid beliau Yahya bin Sa'id, Yahya bin 'Abdul Malik bin Abi Gahniyah, Yahya bin Yaman, Waqi' bin Jarah.
- Penilaian para kritikus: Muhammad bin Sa'id mengatakan amanah dan dapat dipercaya dalam meriwayatkan, Abu Bakr al-Khattab dan an-Nasai mengatakan tsiqah.[84]

e). Yaḥya bin Sa'īd[85]

- Nama Lengkap Yahya bin Sa'id bin Furuq al-Qatan at-Tamimi
- Wafat pada 198 H, lahir pada 120 H
- Guru guru beliau Sufyan at-Sauri, Sufyan bin 'Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Salim bin Hayan, Hamid at-Tawil
- Murid beliau Musaddad bin Musarhad, Yahya bin Ma'in, Nasr bin 'Ahim al-'Antaki, Muhammad bin 'Ustman bin Abi Safwan as-Saqafi
- Penilaian para kritikus: Ibnu Hajar, Abu Hatim dan Nasa'i mengatakan beliau orang yang Tsiqah, Ibnu Huzaimah

[83] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl*, Jilid 11..., 154
[84] Al-H{afiz{ Shiha>b al-Di>n Tahdhi>b al- Tahdhi>b..,Vol. 2..,58.
[85] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 31..., 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa ia merupakan imam yang ahli pada zamannya, Abu Zur'ah mengatakan bahwa ia Tsiqah Hafidh.[86]

f). Mūsaddad[87]

- Nama Lengkap Musaddad bin Musarhad Bin Musrabil bin Mastur 'Asdad
- Wafat pada 228 H, lahir pada 150 H
- Guru guru beliau Yahya bin Sa'id al-Qatar, waqi' bin Jarah, Yazid bin Zari', Mu'tamar bin Sulaiman, Yunus bin al-Qasim al-Yamani
- Murid beliau Abu Dawud, al-Bukhari
- Penilaian para kritikus: menurut an-Nasa'ī dan Abu¯ Ḥa¯tim mengatakan Tsiqah, dan Abu Zur'ah mengatakan Shaduq.[88]

g). Abū Dawūd[89]

- Nama Lengkap Abu dawud Sulaiman bin al-'Asy'ats bin Syadad bin 'Amru bin Amir Sijistani
- Wafat pada 275 H, lahir pada 202 H
- Guru guru beliau Musaddad bin Musarhad, Ahmad bin Sa'id al-Mahdi, Yusuf bin Musa al-Qitan, Yahya bin Ma'in al-Wusta
- Murid beliau at-Tirmidzi, Muhammad bin Yahya bin Muradis, Abu 'Abbas Muhammad bin Raja' al-Basri
- Penilaian para kritikus menurut Ibnu Ḥa jar mengatakan Tsiqah Ḥa¯fiḍh, menurut ad-Dhahabi beliau Ḥa¯fiḍh.

2. Data Rawi Mūsnad Aḥmad

---

[86] H{afiz{ Shiha>b al-Di>n - Tahdhi>b, Vol. 4..,359.
[87] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 27..., 443
[88] H{afiz{ Shiha>b al-Di>n - Tahdhi>b, Vol. 4..,58.
[89] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 33..., 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abdūllah bin ‘Amru[90]

- Nama Lengkap Abdūllah bin Āmrī bin Asḥ, Abdūllah bin Āmrī, Āmrū bin Āsh
- Wafat pada 296 H
- Guru Zūhair bin Ibād, Sa’id bin Hakim bin Abi Maryam, Sa’id bin Katsir bin Afīr, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd bin Mahrun, Mūhammad bin Rūkh, Mūsa bin Nasīkh, Yaḥya bin Abdūllah bin Bakhir
- Murid an-Nasa’i, Ahmad bin Qasim bin Abdūr Rahman, Ahmad bin Mūhammad bin Mūawiyah bin Hisam bin Dawūd bin Mahran, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd, Abū Bakhr Ahmad bin Mūhammad, Abū Ayūb Ishaq bin Ibrahim bin Hasim, Hasan bin Rashiq, Abū Qasim Sūlaiman bin Ahmad bin Ayūb, Abū Sa’id Abdūr Rahman bin Ahmad bin Yūnūs bin Abdūl A’li
- Jarh Wa Ta’dil Tsiqah

b). Zirr[91]

- Nama Lengkap Ahmad bin Abi Bakhr, Qasim bin Haris bin Zūrrāh bin Māsūb bin Abdūr Raḥman bin Aūf, Abū Masūb
- Wafat 242 H
- Guru Ibrahim bin Sa’ad, Hūsain bin Zāid bin Ali bin Hūsain bin Ali bin Abi Tḥalib, Shalih bin Qadimah bin Ibrahim bin Mūhammad bin Hathib, Āshim bin Sūwaid, Abdūr Rahman bin Zaid bin Āslam, Abdūl Aziz bin Abi Hazim, Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūr Raḥman bin Aūf

[90] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 394
[91] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Murid Būkhari, Mūslim, Abū Dawūd, Tirmidzi, Ibnū Majjah, Abū Ishaq bin Ibrahim bin Abdūl Shamad bin Mūsa bin Mūhammad bin Ibrahim bin Mūhammad bin Ali, Ibnū Abdūllah bin Abas, Abū Hasan Ahmad bin Ibrahim

c). ‘Āsḥim[92]

- Nama Lengkap ‘Ashim bin ‘Ubaidillah bin ‘Ashim bin ‘Umar bin Khattab al-Quraisy al-Adwi al-Umari al-Madani
- Wafat pada 132 H
- Guru guru beliau ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’, ‘Ubaidillah bin ‘Amru bin Khattab, Jabir bin ‘Abdullah, Ziyyad bin Tsuwaib.
- Murid beliau Sufyan bin Sa’id at-Sauri, Syu’bah bin al-Hijjaj

d). Sūfyān bin Sa’īd[93]

- Nama Lengkap Sufyan bin Sa’id bin Masruq at-Sauri
- Wafat pada 161 H, lahir pada 97 H
- Guru guru beliau ‘Ashim bin ‘Ubaidillah, ‘Ashim bin Kalb, Safwan bin Salim, ‘Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, ‘Abdullah bin Jabir al-Basr
- Murid beliau Yahya bin Sa’id, Yahya bin ‘Abdul Malik bin Abi Gahniyah, Yahya bin Yaman, Waqi’ bin Jarah.

e). Abdūrraḥmān bin al-Maḥdi[94]

- Nama Lengkap Abdurrahman bin al-Mahdi bin Hassan bin ‘Abdurrahman
- Wafat pada 198 H, lahir pada 135 H

---

[92] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 13..., 500
[93] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 11..., 154
[94] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 558

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Guru guru beliau Sufyan bin Sa'id at-Sauri, Sa'id bin Masruq at-Sauri, Khalid bin 'Alqamah, Ibrahim bin Muhajir.
- Murid beliau Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Abi Bakr, Mujahid bin Musa, Muhammad bin 'Abdul A'la Sun'ani

f). Imam Aḥmād[95]

- Nama Lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As'ad asy-Syaibani.
- Wafat pada 241 H di Baghdad, lahir pada 164 H di Baghdad
- Guru guru beliau Waqi' bin Jarh, Yahya bin Adam, Yazid bin Harun
- Murid beliau Ibrahim bin Ishaq al-Harabi, Hajaj bin Syair.

3. Data Rawi Sūnan an-Nasa'ī

a. Ishaq bin Mansyūr[96]

- Nama Lengkap Ishaq bin Mansyur bin Ḇaḥram bin al-Ḳaūsāj, Abū Yā'qūb al-Tāmimi al-Mā'rūjı
- Wafat 251 H
- Guru Ahmād bin Mūhạmmad bin Ḥanbal, Ishaq bin Rāḥwiyaḥ, Ishaq bin Sūlaiman al-Rajı, Bashir bin Syūaib bin Abī Ḥamzah, Bashir bin Ūmar , Bahlūl bin Maūruq, Ja'far bin Awān, Ḥiban bin Ḥilal,
- Murid Būkhari, Mūslim, an-Nasa'i, Ibnū Mājah, Ibraḥim bin Ishaq, Ibraḥim bin Yạ'qūb, Abū Hamid bin Hamdūn, Ahmad bin Syaḥil bin Baḥri, Abū Amrū Ahmad bin Saḥil bin Baḥr, Ishaq bin Ibrahim

[95] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 55
[96] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ismail, Hasan bin Mūhammad bin Jabār, Abdūllah bin Ahmad bin Hanbal, Abdūllah bin Abū Dawūd

- Jarh Wa Ta'dhil Tsiqah Tsabit

b. Abdūllah bin ar-Rạḥmạn[97]

- Nama Lengkap Ahmad bin Bakhr bin Maimūnah
- Wafat 244 H
- Guru Bashir bin Abdūllah, Bakhr bin Abi Maimūnah, Ja'far bin Aūm, Abi Yaḥyah Abdūl Hamid bin Abdūl Raḥman, Mūhammad bin Khazim Abi Mū'awiyah, Mūhammad bin Sūlaiman, Mūhammad bin Fadhil bin Ghajwan
- Murid Ahmad bin Ismail, Ḥasan bin Ishaq, Abū Ūrwiyah Ḥasan bin Mūhammad bin Maūdūd, Abū Bakhr bin Mūhammad bin Muhammad bin Sūlaiman, Abū Zịid Yaḥya bin Rūkh
- Jarh Wa Ta'dhil Tsiqah Hafidz

c. Sufyān bin Sa'īd[98]

- Nama Lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq at-Sauri
- Wafat pada 161 H, lahir pada 97 H
- Guru guru beliau 'Ashim bin 'Ubaidillah, 'Ashim bin Kalb, Safwan binSalim, 'Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, 'Abdullah bin Jabir al-Basr
- Murid beliau Yahya bin Sa'id, Yahya bin 'Abdul Malik bin Abi Gahniyah, Yahya bin Yaman, Waqi' bin Jarah.

d. Ạṣīm[99]

---

[97] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 372
[98] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 11..., 154
[99] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 13..., 500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Nama Lengkap ‘Ashim bin ‘Ubaidillah bin ‘Ashim bin ‘Umar bin Khattab al-Quraisy al-Adwi al-Umari al-Madani
- Wafat pada 132 H
- Guru guru beliau ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’, ‘Ubaidillah bin ‘Amru bin Khattab, Jabir bin ‘Abdullah, Ziyyad bin Tsuwaib.
- Murid beliau Sufyan bin Sa’id at-Sauri, Syu’bah bin al-Hijjaj

e. Zīrr bin Hubaisy[100]

- Nama Lengkap Ahmad bin Abi Bakhr, Qasịm bin Haris bin Zūrrāh bin Māsūb bin Abdūr Raḥman bin Aūf, Abū Masūb
- Wafat 242 H
- Guru Ibrahim bin Sa’ad, Hūsain bin Zāid bin Ali bin Hūsain bin Ali bin Abi Tḥalib, Shalih bin Qadimah bin Ibrahim bin Mūhammad bin Hathib, Āshim bin Sūwaid, Abdūr Rahman bin Zaid bin Āslam, Abdūl Aziz bin Abi Hazim, Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūr Raḥman bin Aūf
- Murid Būkhari, Mūslim, Abū Dawūd, Tirmidzi, Ibnū Majjah, Abū Ishaq bin Ibrahim bin Abdūl Shamad bin Mūsa bin Mūhammad bin Ibrahim bin Mūhammad bin Ali, Ibnū Abdūllah bin Abas, Abū Hasan Ahmad bin Ibrahim

f. Abdūllah ibn Āmr[101]

- Nama Lengkap Abdūllah bin Āmrī bin Asḥ, Abdūllah bin Āmrī, Āmrū bin Āsh
- Wafat pada 296 H

[100] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 628
[101] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 392

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Guru Zūhair bin Ibād, Sa'id bin Hakim bin Abi Maryam, Sa'id bin Katsir bin Afīr, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd bin Mahrun, Mūhammad bin Rūkh, Mūsa bin Nasīkh, Yaḥya bin Abdūllah bin Bakhir
- Murid an-Nasa'i, Ahmad bin Qasim bin Abdūr Rahman, Ahmad bin Mūhammad bin Mūawiyah bin Hisam bin Dawūd bin Mahran, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd, Abū Bakhr Ahmad bin Mūhammad, Abū Ayūb Ishaq bin Ibrahim bin Hasim, Hasan bin Rashiq, Abū Qasim Sūlaiman bin Ahmad bin Ayūb, Abū Sa'id Abdūr Rahman bin Ahmad bin Yūnūs bin Abdūl A'li
- Jarh Wa Ta'dil Tsiqah

3. Data Rawi at-Tirmidzi

a. Mahmūd bin Ghailan[102]

- Nama Lengkap Mūhammad bin Gḥīlan al-Adawi, Abū Ahmad Marzuki
- Wafat 239
- Guru Ibrahim bin Habib bin Syahid, Ahmad bin Shalih, Azhar bin Sa'id, Azhar bin Qasim, Basyar bin Suri, Hasan bin Ali, Hafsa bin Umar, Abi Usama bin Hamād bin Ūsama, Hamid bin Hamād Khaūri Zaid bin Habab, Sa'id bin Amar, Sufyan bin Aqabāh
- Murid Būkhari, Mūslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'ī, Ibrahim bin Abī Thalib, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Hasan, Hasan bin Safyan, Hasan bin Ali, Abdūllah bin Mūhammad bin Hayan, Abdūllah bin Mūhammad bin Abi Dunya

[102] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 3..., 672

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Penilaian para kristikus: Ibnū Ḥajjar mengatakan Tsiqah,

b. Sūfyan bin Sa'īd[103]

- Nama Lengkap Sufyan bin Sa'id bin Masruq at-Sauri
- Wafat pada 161 H, lahir pada 97 H
- Guru guru beliau 'Ashim bin 'Ubaidillah, 'Ashim bin Kalb, Safwan bin Salim, 'Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, 'Abdullah bin Jabir al-Basr
- Murid beliau Yahya bin Sa'id, Yahya bin 'Abdul Malik bin Abi Gahniyah, Yahya bin Yaman, Waqi' bin Jarah.

c. Asīm[104]

- Nama Lengkap 'Ashim bin 'Ubaidillah bin 'Ashim bin 'Umar bin Khattab al-Quraisy al-Adwi al-Umari al-Madani
- Wafat pada 132 H
- Guru guru beliau 'Ubaidillah bin Abi Rafi', 'Ubaidillah bin 'Amru bin Khattab, Jabir bin 'Abdullah, Ziyyad bin Tsuwaib.
- Murid beliau Sufyan bin Sa'id at-Sauri, Syu'bah bin al-Hijjaj

3. Zirra bin Hubaisy[105]

- Nama Lengkap Ahmad bin Abi Bakhr, Qasṣim bin Haris bin Zūrrāh bin Māsūb bin Abdūr Raḥman bin Aūf, Abū Masūb
- Wafat 242 H
- Guru Ibrahim bin Sa'ad, Hūsain bin Zāid bin Ali bin Hūsain bin Ali bin Abi Tḥalib, Shalih bin Qadimah bin Ibrahim bin Mūhammad bin Hathib, Āshim bin Sūwaid, Abdūr Rahman bin

[103] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 11..., 154
[104] Yūsūf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamāl,* Jilid 13..., 500
[105] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaid bin Āslam, Abdūl Aziz bin Abi Hazim, Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūl Aziz bin Ūmar bin Abdūr Raḥman bin Aūf

- Murid Būkhari, Mūslim, Abū Dawūd, Tirmidzi, Ibnū Majjah, Abū Ishaq bin Ibrahim bin Abdūl Shamad bin Mūsa bin Mūhammad bin Ibrahim bin Mūhammad bin Ali, Ibnū Abdūllah bin Abas, Abū Hasan Ahmad bin Ibrahim

a. Abdūllah bin 'Amrū bin[106]

- Nama Lengkap Abdūllah bin Āmrī bin Asḥ, Abdūllah bin Āmrī, Āmrū bin Āsh
- Wafat pada 296 H
- Guru Zūhair bin Ibād, Sa'id bin Hakim bin Abi Maryam, Sa'id bin Katsir bin Afīr, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd bin Mahrun, Mūhammad bin Rūkh, Mūsa bin Nasīkh, Yaḥya bin Abdūllah bin Bakhir
- Murid an-Nasa'i, Ahmad bin Qasim bin Abdūr Rahman, Ahmad bin Mūhammad bin Mūawiyah bin Hisam bin Dawūd bin Mahran, Abi Shalih Abdūl Ghafar bin Dawūd, Abū Bakhr Ahmad bin Mūhammad, Abū Ayūb Ishaq bin Ibrahim bin Hasim, Hasan bin Rashiq, Abū Qasim Sūlaiman bin Ahmad bin Ayūb, Abū Sa'id Abdūr Rahman bin Ahmad bin Yūnūs bin Abdūl A'li
- Jarh Wa Ta'dil Tsiqah

b. At-Tirmidzi[107]

- Nama lengkap Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Tsurah bin Musa bin ad-Dahhak al-Sulaimi al-Daris al-Biqhi at-Tirmidzi al-Dariri.

[106] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 2..., 394
[107] Al-Ḥafidẓ Shihāb al-Dīn, *Tahdḥīb al-Tahdḥīb*, Juz 1..., 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Wafat pada 279 H, lahir pada 209 H
- Guru-guru beliau Muhammad bin Basyar, Ishaq bin Musa
- Murid beliau Ahmad bin Yusuf an-Nafsi, Rabi' bin Hiyan al-Halili.

4. Metode Tartil pada Santri Pondok Pesantren Paciran

1. Pengertian Tartil

Berdasarkan buatan penelitian dan interview akan digunakan penelitian, dengan menggunakan metode tartil, menggunakan tutor sebaya dari menyimpang rencana belajar Alquran bagi santri dirasa efektif. Untuk mencapai tingkat kefasihan dalam membaca Alquran tentunya penting menggunakan metode tartil sesama tutor.[108]

kaidah tartil ialah usaha melafalkan Alquran dengan usaha hati-hati langsung melafalkan tulisan dan makhraj dengan benar. Bacalah Alquran secara perlahan dan akurat untuk mendengar setiap huruf dan tajwidnya dengan jelas. Metode ini digagaskan oleh Ustadz Syamsul Arifin al-Hafidz, pengurus panti Darul Hidayah di Kesilir, Jawa Timur. dia permulaan ialah pemimpin Qiroati se-Jawa dan Bali. Sejak diperkenalkan itu pertengahan tahun 2000, kaidah ini mulai menambah keberbagai daerah di Indonesia. Cara ini juga telah disetujui oleh LP Ma'arif NU di Jawa Timur.[109]

2. Langkah-langkah Metode tartil dipondok pesantren paciran

Pelajaran ke-1

1. Pembukaan

[108] Imam Muslihin, (Pengasuh Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021

[109] Imam Muslihin, (Pengasuh Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021, dalam wawancara mengatakan bahwa metode tartil sangat penting untuk kalangan anak-anak yang baru belajar membaca al-Qur'an dengan metode tartil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ustadza memberikan ucapan

b. Ustadza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran akan menggunakan tartil ustadza mendidik santri untuk melisankan tulisan Alif ا dengan bagus atau sah, kemudian santri memahami dengan bagus atau sah.

b. Ustdza mengenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan La لا dengan bagus atau sah, kemudian santri diulangi dengan bagus atau sah

c. Ustadza mengenalkan atau memperatekkan kebiasaan melafalakan tulisan Mim م dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

d. Ustadza mendidik santri untuk membaca Alquran akan diajarkan semacam Alif, Lam, Mim.

e. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran pertama

f. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-2

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustdza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ustadza memberikan materi pembelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri untuk mengucapkan tulisan Dzal ذ dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Kaf ك dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

c. Ustadza membimbing santri untuk membaca Alquran akan diajarkan semacam Dzal, dan Kaf.

d. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kedua

e. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-3

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustadza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri untuk mengucapkan tulisan Tha ت dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Ba' ب dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-4

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti
   a. Usatdza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri untuk mengucapkan tulisan Lam alif لا dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.
   b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Ra' ر dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.
   c. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Ya' ي dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.
   d. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran keempat.
   e. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-5

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri untuk mengucapkan tulisan Fa' ف dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapka tulisan Kha ح dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Dal د dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

d. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kelima

e. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-6

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustadza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri untuk mengucapkan tulisan Qaf ق dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Nun ن denganbagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran keenam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdoa, atau diakhiri dengan salam

Pelajaran ke-7

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti
   a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Wawu و dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.
   b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Hamzah ء dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.
   c. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Ghain dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus
   d. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran ketujuh.
   e. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-8

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Shad dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Tha' Marbuthah ة dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Za' dengan bagus kemudian santri diulang dengan bagus.

d. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kedelapan.

e. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-9

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustadza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Kha' خ dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Ain ع dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kesembilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-10

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti
   a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Ha' ح dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus .
   b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Sin س dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.
   c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali tulisan akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kesepuluh
   d. Berdoa, atau diakhiri memberi salam

Pelajaran ke-11

1. Pembukaan
   a. Ustadza memberikan salam
   b. Ustadza mengabsensi santri
   c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran
2. Kegiatan inti
   a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Syin ش dengan bagus, kemudian santri diulang dengan bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan mengucapkan tulisan Zha’ز dengan bagus kemudian santri diulangi dengan bagus

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran kesebelas.

d. Berdoa, atau diakhiri mengucapkan salam

Pelajaran ke-12

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustadza mengabsensi santri

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Dhad ض dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan dengan mengucapkan tulisan Tha’ ط dengan, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran keduabelas.

d. Berdoa, atau diakhiri mengucapkan salam

Pelajaran ke-13

1. Pembukaan

a. Ustadza memberikan salam

b. Ustadza mengabsensi santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ustadza menyampaikan tujuan pelajaran

2. Kegiatan inti

a. Ustadza memberikan materi pelajaran Alquran dengan tartil ustadza mendidik santri dengan mengucapkan tulisan Jim ج dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

b. Ustadza memperkenalkan kebiasaan dengan mengucapkan tulisan Tsa'ث dengan bagus, kemudian santri diulangi dengan bagus.

c. Ustadza memberikan selembar jeluang polos, sesudah santri ditulis kembali akan diajarkan untuk lebih difahami bagaikan penilaian pelajaran ketigabelas

d. Berdoa, atau diakhiri mengucapkan salam[110]

5. Metode Tartil dengan Santri Zaman Sekarang

Ketika menyampaikan metode tartil, ia harus bisa menguasai ilmu melafalkan Alquran dan diajarkan atau disampaikan ilmu tersebut pada santri, atau ia biasa pandai menulis huruf makharijul yang diminati masyarakat. Dan guru-guru yang mengajar membaca Alquran dipondok pesantren dibawah bimbingan guru-guru pondok pesantren Paciran [111]

Hal ini dikarenakan mampu melafalkan Alquran santri harus memaksimalkan bertemu dengan tugas masing-masing jilid, atau mampu melafalkan Alquran baru dapat terlihat setelah jangka waktu tertentu. Dan hasil kemampuan santri berbeda dengan santri lainnya. Hal ini yang diucapkan Ustadza Wulan:

> "Hasil kemampuan membaca Alquran santri dapat dibacaketika terselesainya jilid itu sampai beberapa lama. Apabila santri belajar dengan giat dan

[110] Ustadza Wulan, (Guru Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021
[111] Ibid…,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersungguh-sungguh maka santri akan khatam sesuai dengan target yang telah ditentukan.[112]

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sangat baik apabila pembelajaran yang dilakukan sebaik-baiknya dengan menggunakan motode-metode pembelajaran yang tepat. Dengan adanya metode pembelajaran yang relavan, maka dari itu pelaksaan pembelajaran akan berjalan lancar. Demikian pula dengan adanya metodologi dalam menyampaikan pengetahuan akan menjadikan seseorang mudah dalam menerima materi yang telah disampaikan. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih luasa khususnya bagi para guru yang mengajarkan Alquran dengan metode tartil, maka semua dewan guru wajib mengikuti penataran dan pembinaan guru Alquran yang diadakan oleh jam'iyyah Qurro' wal Hufadz.

Syeik Abdul Aziz dalam tafsirannya menyebutkan bahwa arti asal tartil adalah membaca dengan terang dan jelas. Sedangkan menurut syari'at adalah membaca Alquran dengan tertib. Rasulullah SAW membaca Alquran dengan tartil, tidak lambat, tetapi juga tidak cepat. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT, dan Beliau membaca Satu-persatu kata.

Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang membaca Alquran kelak didunia mentartilkannya, karena kedudukanmu berada diakhir ayat yang engkau baca.

– حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

Telah diriwayatkan pada kami Mūsaddad,telah diriwayatkan pada kami Yaḥyā dari Sūfyān, telah diriwayatkan padaku Asīm ibn Bahdalah dari Zīrr dari Abdūllah ibn Āmr, ia bertakata: Rasūlullah SAW: "akan mengatakan kepada orang yang telah membaca Alquran. "Bacalah, telitilah,

[112] Ustadza Wulan, (Guru Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tartilkan sebagaimana kamu dahulu didunia mentartilkannya, karena kedudukanmu berada diakhir ayat yang engkau baca. (HR. Abū Dawūd).

Untuk mencapai tujuan dari ketika cara untuk mengatasi kesulitan santri dalam proses belajar adalah untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh Pondok. Dengan adanya metode pembelajaran yang relavan, maka dari itu pelaksanaan pembelajaran Alquran akan berjalan lancar. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih luasa khususnya bagi para guru yang mengajar Alquran dengan metode tartil, maka semua dewan guru wajib mengikuti penataran dan pembinaan guru Alquran yang diadakan oleh *Jami'iyyah Qurro' wal Hufadz.*[113]

Syeikh Abdul Aziz dalam tafsirannya menyebutkan bahwa arti asal dari tartil adalah membaca dengan terang dan jelas. Sedangkan menurut istilah syari'at adalah membaca Alquran dengan tertib. Rasulullah Saw membaca Alquran dengan tartil, tidak lambat, tetapi juga cepat.[114]

Rasulullah Saw Bersabda:

1464 – حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زِرٍّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

Telah diriwayatkan pada kami Mūsaddad, telah diriwayatkan pada kami Yaḥyā dari Sūfyān, telah diriwayatkan padaku Asīm bin Bāḥdad dari Zīrr dari Abdūllah bin Āmr, ia berkata: Rasūlūllah Saw bersabda: "akan dikatakan kepada orang yang telah membaca Alquran. "Bacalah, telitilah, dan tartilkan sebagaimana kamu dahulu didunia mentartilkannya, karena kedudukanmu berada diakhir ayat engkau baca. (HR. Abū Dawūd).

---

[113] Khalimatus Sa'diah, *Kualitas Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 2 (2013), 13

[114] Otong Sudirman, *Metode Insani Kunci Praktis membaca al-Qur'an baik dan benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi-materi yang telah diajarkan dalam kegiatan ini tentunya adalah materi-materi yang berhubungan dengan mengajar dan pembelajaran Alquran melalui metode tartil.[115]

[115] Khalimatus Sa'diah, *Kualitas Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode tartil*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 2 (2013), 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KEHUJJAHAN HADIS DALAM SUNAN ABŪ DAWŪD NOMER INDEKS 1464 SERTA KONTRIBUSI KITAB SUNAN ABU DAWUD DAN IMPLEMENTASI METODE TARTIL DALAM MEMBACA ALQURAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN PACIRAN

A. Kualitas Hadis Metode Tartil

1. Kualitas Sanad Hadis

Periwayatan yang ikut serta dalam meriwayatkan hadis tentang metode tartil ini terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud nomer indeks 1464 adalah Abdullah ibn Amr, ‘Zirr ibn Hubaisy, ‘Āṣīm (W. 132 H), ‘Sufyān bin Sa’īd (W. 161 H), ‘Yaḥya bin Sa’īd (W. 182 H), ‘Musaddad bin Musarhad (W. 228 H), ‘Abū Dāwūd (W. 275 H). Hadis pada Sunan Abu Dawud nomor indeks 1464 jika memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka dapat dikatan shahih. Untuk mengetahui keberlangsungan sanad penelitian ini menggunakan Ilmu Tawarikh ar-Ruwah untuk menemukan “keadilan dan kebiasaan” dengan menggunakan Jarh Wa al-Ta’dil, sedangkan pada syadz dan Illat menggunakan takhrij hadis dan I’tibar. Berikut ini adalah kualitas hadis yang terdapat pada riwayat Abu Dawud nomor indeks 1464.

a. Abū Dawūd

Abu Dawud adalah murid dari Musaddad bin Musarhad dan Abu Dawud juga yang menempati kedudukan sebagai mukharijul hadis. Dengan ini Abu Dawud dan Musaddad bin Musarhad pernah hidup diera yang sama. Sebab Abu Dawud lahir pada 202 H dan wafat 275 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian para kritikus terhadap Abū Dawūd adalah Tṣiqah Ḥafiḍẓ itulah yang dikatakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Demikian pula ad-Dhahabi berbicara tentang orang yang mahir, cerdas, berilmu, hafidz, dan wira'i. Mūsa bin Hārun, berkata bahwa saya tidak pernah bertemu dengan orang yang lebih penting dari Imam Abū Dawūd.[116]

b. Mūsadad bin Mūsarhad

Mūsaddād bin Mūsarḥād menerima hadis dari gurunya Yāḥyā bin Sā'īd dengan menggunakan sighat *'Haddasana* menerima hadis langsung dari gurunya. Yāḥyā bin Sā'īd merupakan ulama' yang hidup pada tahun 120-198 H dan Mūsaddād bin Mūsarḥād seorang ulama' yang hidup pada tahun 150-228 H, keduannya beliau sama-sama ulama' yang berasal dari daerah Bashrah. Dengan hal ini, keduanya hidup pada waktu yang sama dan bertemu secara langsung. Penelitian kritikus Mūsaddād bin Mūsarḥād adalah Tsiqah hafidz dikemukakan Ibnu Hajar al-Asqalani dan saran an-Nasa'I dan Abu Hatim bahwa Mūsaddād bin Mūsarḥād adalah seorang tsiqah.[117]

c. Yahya bin Sa'īd

Yāḥyah bin sa'īd menerima sebuah hadis dari gurunya Sūfyān bin Sa'id dengan Sighat 'an disebut hadis mu'an'an. Ulama' yang memperdebatkan tentang hadis mu'an'an, karena hadis ini antara guru dan murid, tapi menurut mereka yang paling kuat adalah bersambung dengan syarat antara guru dan murid dan hidup diusia yang sama dan periwayatannya muttasil. Yāḥyah bin sa'īd hidup pada tahun 120-198 H dan terkenal sebagai ulama' dari Bashrah sedangkan Sūfyān bin Sa'id hidup pada tahun 97-161 H

[116] Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 531-533
[117] Jamilah, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Penafsiran Surat al-Kahfi (Studi kritik terhadap hadis-hadis tafsir al-Maraghi)*, Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies, No 2, (Jambi: UIN Sulthan Saifuddin, 2019), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan beliau terkenal sebagai ulama' Kufah, jadi tidak menutup kemungkinan keduannya akan bertemu dan hidup bersama dan hidup bersama dalam waktu yang bersamaan, karena Bashrah dan Kufah masih daerah yang bersamaan.

Penilaian menurut Ibnū Ḥajār al-Asqālani, Abū Hatīm dan an-Nāsa'ī mengatakan beliau seorang tsiqah, Ibn Ḥūzaīmah mengatakan bahwa beliau seorang imam ahli pada masanya, dan Abū Zūr'ah mengatakan bahwa beliau adalah Tsiqah H}afidz.[118]

d. Sufyān bin Sa'īd

Sūfyān bin Sā'īd meriwayatkan dari guru-gurunya berasal dari kufah, diantaranya Zīyad bin Ālaqah, Āshim al-Ahwal, Sūlaiman at-Tāimi, Ḥamaid ath-Tḥawil, Ayyūb, Yūnūs bin Ūbaid, Abdūl Aziz bin Rafi', al-Mūkhtar bin Fūlfūl, Israil bin Abi Mūsa, Ibrahim bin Maisarah, Habib bin Asy-Syahid, Khalid al-Hadza' Dawūd bin Abi Ḥind dan Ibnū 'Aūn.

Sedangkan murid Sūyan bin Sa'īd yang meriwayatkan darinya adalah Aban bin Taghlab, Syū'bah, Zaidah, al-Aūza'ī, Malik, Zūhair bin Mūa wiyah, Mūs'ar dan yang lain, mereka ini adalah orang-orang yang hidup sezaman dengannya.

Sanjungan para ulama terhadap Sūfyan bin Sa'īd bagaikan lautan yang tidak diketahui kedalamannya, bagaikan air bah yang mengalir yang tak mungkin terbendung. Dan berkat keutamaan al-Malik al-Wahab yang telah menulis berbagai keterangan mengenai Sūfyan, dan dengan izinya sebagian dari keterangan-keterangan itu akan disebutkan dalam buku ini. Waki' berkata "Sūfyan adalah bagaikan lautan. Sedangkan al-Aūza'I juga

[118] Asmuri, *Prinsip Memberikan Kemudahan dan Menyenangkan dalam proses pendidikan*, Jurnal Prinsip Memberikan Kemudahan dan Meyenangkan, Vol 1, No 2, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan “Tidak ada orang yang bisa membuat umat merasa ridha dalam kebenaran kecuali Sūfyan.

Al-Hafidz telah menuturkan sifat-sifat baik yang dimiliki Sūfyan sebagai berikut “Sūfyan adalah pimpinan orang-orang zuhud, banyak melakukan ibadah dan takut kepada Allah Swt. ast-Tsaūri juga pimpinan dari orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu fikih yang mendalam.[119]

e. Āṣīm

‘Ashim meriwayatkan hadis dari Jabir bin Abdillah, Ziyad bin Tsuwaib, Salim bin Abdillah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah, Ubaidillah bin Abi Rafi’ bapaknya Ubaidillah bin Ashim bin Umar bin Khatab, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan lain sebagainya. Adapun para murid yang meriwayatkan darinya adalah Abū Rabi’ asy-Ast bin Sa’id as-Samman, Sufyan ast-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Syarik bin Abdillah, Syu’bah bin Hajjaj, Abdillah bin Muhammad Ijlan, Yahya bin Sa’id al-Qattam dan lain sebagainya.

Penilaian para ulama mengenai kepribadian Ashim menurut Ibnu Hajar mengatakan bahwa Āṣim seorang yang Shadūq, Abu Hatim mengatakan bahwa Āṣīm seorang Ṣāliḥ, Abū Zar’ah al-Rāzī mengatakan bahwa Āṣim perawi yang Tsiqah.

f. Zīrr bin Hubaisy

Ziir bin Hubaisy adalah salah seorang dari Bani Ghadhirah bin Malin bin Tsa’labah bin Khuzaimah. Ziir Hubaisy mengajarkan riwayat Qira’at

[119] Masturi Ilham, *Min A’lam as-Salafi*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005), 214-216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Ashim yang berasal dari Abdullah bin Mas'ud. Menurut Imam Ashim Zirr bin Hubaisy merupakan orang yang sangat fashih dalam bahasa arab.

Murid dalam menyampaikan Qira'at Ashim mengaku telah memberikan jalur sanad Qira'at yang berbeda kepada kedua orang murid yang menjadi perawi madzhab Qira'atnya. Qira'at yang dia ajarkan kepada Hafsh adalah riwayat yang berasal dari Abū Abdirrahman al-Sūlami, dari Ali bin Abi thalib Ra. Sedangkan Qira'at yang diajarkan kepada Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy adalah yang beliau pelajari dari Ziir bin Hubaisy dari Ibnū Mas'ud Ra.[120]

g. Abdullah ibn Amr

Abdullah bin Amr mempunyai banyak guru yaitu: Nabi Muhammad saw, Sūroqaḥ bin malik bin Ju'syum, Abdurrahman bin'Auf, Umar bin Khattab, bapaknya Amr bin 'Ash, Mu'az bin Jabal Abi Bakr Shidiq, Abi Tas'labah al-Khusyanniy, Abi Darda', dan Muawaihibah.

Demikian orang yang menerima hadis diantaranya: Ibrahim bin Muhammad bin Thalha bin 'Ubaidillah, Abu Ammah As'ad bin Sahal bin Junaif, Isma'il, Anas bin Malik, Abu 'Abdullah Basyr bin 'Amru bin al-'Ash dan lain-lain. Menurut Abu Hurairah tidak ada seorangpun yang selain Abdullah bin Amr yang lebih dari Rasulullah Saw karena beliau mencatatnya sedangkan saya tidak.

Dilihat dari penilaian ulama Abdullah bin Amr dapat dipahami, bahwa Abdullah bin Amr adalah perawi hadis yang tidak diragukan lagi. Karena bukan ulama hadis yang *men-jarh* Abdullah bin Amr. Selain itu ia juga salah

[120] Fathul Amin, *Sejarah Imam Ashim dan* Nusantara, Jurnal Tadris, Vol 13, No 1, (2019), 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sahabat Nabi Saw. Jika dikaitkan dengan aturan *kullu sahabah 'udul*, maka hadis riwayat Abdullah bin Amr dapat diterima.[121]

Dari penjelasan sekaligus uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas sanad hadis yang sedang diteliti berkualitas Hasan dikarenakan adanya perawi hadis yang bernama 'Āṣim dinilai Ṣāduq oleh Ibnu Ḥajar dan Ṣāliḥ oleh Abū Ḥātim.

B. Kualitas Matan Hadis

Setelah penjelasan dari Bab II, untuk menentukan keshahihan hadis, diperlukan beberapa kriteria untuk mencapai otentisitas ini. Matan hadis adalah unsur lafal dan makna diakhir sanad. Tujuan kritik matan adalah untuk mengetahui apakah hadis tersebut berasal dari kebenaran Nabi atau hanya hadis palsu.

Kritik terhadap hadis dipahami sebagai upaya untuk menegaskan kembali matan hadis utuk membedakan hadis yang efektif dan hadis yang tidak benar. Oleh karena itu kritik matan tidak ditujukan untuk mengoreksi atau merendahkan ajaran dasar islam dengan mencari kelemahan sabda nabi, tetapi ditujukan untuk mempelajari agama islam dengan mencari kelemahan Rasullah akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna suatu hadis untuk menentukan keabsahannya.[122]

Terdapat beberapa kriteria dalam meneliti suatu matan hadis yaitu diantaranya:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

[121] Nurlaila, *Kualitas Hadis Tentang Warisan Berbeda* Agama , Jurnal al-Mu'ashirah, Vol 13, No 2, Juli 2016, 186-187

[122] Ali Yasmanto, *Studi Kritik Matan hadis*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol 2, No 2, (Pnorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1)	Sunan Abu Dawud nomer indeks 1464	وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا[123]
2)	Imam Ahmad nomer indeks 6508	وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا[124]
3)	Sunan Nasa'i nomer indeks 8002	وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا[125]
4)	Sunan Tirmidzi nomer indeks 2838	وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا[126]

Setelah dilakukan penyesuaian terhadap hadis-hadis yang saling bertentangan. Bahkan Rasulullah saw bersabda: "Akan dikatakan kepada ahli Alquran; bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacannya dengan tartil sewaktu didunia karena sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kau baca.

b. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis tentang tartil dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat, karena banyak hadis para Nabi dan dalil-dalil Alquran dan fakta atau peristiwa nyata

[123] Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asya'ats Ibn Ishaq Ibn Bashir Ibn Syadad Ibn Amr, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4 Nomor Indeks 1464, (Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyah) 275

[124] Abū Abdūllah Ahmād ibn Mūhammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilal ibn Asdus-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal,* Nomor Indeks 6508, (Bairut: Muassatur Risalah, 2001 M)

[125] Abu Abdurrahman ibn Ahmad ibn Syaibah ibn Ali al-Kharasani, *Sunan al-Kabir,* Juz 10, Nomor Indeks 8002, (Bairut: Mu'assatur Risalah, 2001)

[126] Abu Abdurrahman ibn Ahmad ibn Syaibah ibn Ali al-Kharasani, *Sunan al-Kabir,* Juz 10, Nomor Indeks 8002, (Bairut: Mu'assatur Risalah, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjelaskan keutamaan makna yang terkandung dalam tartil, dan makna-makna tersebut telah berlalu.

Sehingga dapat dilakukan bahwa matan tidak bertentangan dengan Alquran atau hadis lainnya, juka dilihat dari isi matan dan susunan pertemuannya, hadis tersebut tidak dalam keadaan lemah atau kegunaannya diperbolehkan karena isinya tersebut.

C. Ke-Hujjahan Hadis

Berdasarkan pada penelitian sanad dan keshahihan matan pada hadis riwayat Abū Dawūd tentang Metode Tartil dalam membaca Alquran. Dapat disimpulkan bahwa hadis itu bersambung (muttasil) mulai dari guru sampai muridnya tersambung dan dalam hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran, dan hadis-hadis lain tersebut.

Setelah meneliti sanad dan matan disimpulkan bahwa hadis metode tartil dalam membaca Alquran diriwayatkan oleh Abū Dawūd nomor indeks 1464 dan dinilai sebagai *Ḥasan Lidzatihi* karena mendukung jalur Tirmidzi yang bernama Mahmūd bin Gḥilān yang penilaiannya tidak bersifat tercela dan juga memiliki perawi ‘Asīm dikatakan ḍa’if ketika pada masa tuanya. Sedangkan pada kehujjahan hadis juga dapat dijadikan hujjah atau disebut *Maqbul Ma’mulun bih* (dapat diamalkan).

D. Implementasi Metode artil dalam membaca Alquran pada Santri Pondok Paciran

1. Analisis Pemaknaan atau Pemahaman Hadis

Periwayatan Hadis yang berhati-hati membatasi atau menyederhanaan penyebaran hadis bukan berarti tidak ada riwayat hadis Nabi. Sampai batas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, meriwayatkan hadis-hadis, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan umat dalam beribadah dan muamallah dalam kehidupan sehari-hari perawi hadis dilakukan setelah kebenaran atau keaslian matan hadis.

Periwayatan pemaknaan hadis adalah periwayatan sebuah hadis redaksi matannya tidak persis sama dengan apa yang ia dengar dari Nabi. Namun isi atau matannya sesuai dengan apa yang dikatakan Rasul, dan tidak ada perubahan sedikitpun. Banyak sahabat yang meriwayatkan seperti ini melakukan ini, dan banyak Tabi'in menerima hadis mereka dengan dalam satu makna yang berbeda-beda untuk membuktikan hal ini. Beberapa diantaranya diceritakan dengan sempurna ada juga yang meringkasnya dan ada yang hanya dengan maknnya saja.[127]

Periwayatan hadis yang bermakna akan menghasilkan munculnya sebuah hadis, hadis yang direkasinya antara satu hadis dengan hadis lainnya berbeda-beda meskipun maksud dan maknanya tetap sama. Perbedaan redaksioanl ini sangat tergantung kepada para sahabat atau generasi berikutnya yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut.[128]

Pemaknaan hadis yang sedang diteliti tentang tartil saat membaca Alquran yakni apabila seseorang meninggikan atau merendahkan nada bacaannya saat membaca ayat terakhir (seperti melengking atau tidak) itu bukanlah suatu permasalahan. Allah telah memberikan pilihan kepada hamba-hambanya, dimana kebaikan akan mendapat pahala yang berlipat ganda dan masa depan yang baik. Sesungguhnya yang telah membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezekinya maka akan kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan

[127] Sulaemang, *Ulumul Hadis*, (Sulawesi: A-A-DZ Grafika, 2017), 106
[128] Ibid...,108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perniagaan yang tidak akan mengampuni mereka dan kami tambahkan kepada mereka pahala yang besar. Allah berfirman bahwa Alquran diturunkan kepada manusia dengan penuh keberkahan agar manusia memperhatikan ayat-ayat di dalamnya dan agar manusia mendapat pelajaran.[129]

Sedang menurut para Ahl Quran, tartil yang dimaksudkan ialah sebagaimana manusia hidup di dunia statusnya adalah pada ayat terakhir yang dibacanya. Seperti kenyataan dari kami limpahkan atas Ilyas yang dimaksud adalah Nabi Ilyas, diwaktu kami bercakap-cakap dengan Nabi Ilyas seraya membaca Alquran, maka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran. Seseorang yang membaca Alquran dan bekerja maka orang tuanya akan memakai mahkota pada hari kiamat, dimana cahayanya lebih baik dari cahaya matahari yang masuk di sela rumah-rumah di dunia. Selain itu dijelaskan pula bahwa makna dari kata tartil dalam hadis riwayat Abu Dawud yakni dianjurkan membaca ayat-ayat Alquran secara lengkap sesuai dengan ilmu yang mengatur cara membacanya.[130]

2. Implementasi Metode Tartil dengan Santri Zaman Sekarang

Seperti yang dijelaskan pada bab III bahwa metode tartil itu sangat penting bagi santri pondok pesantren paciran dan ada tata cara santri membaca Alquran yang dikutip oleh Nabi Muhammad Saw. Saya menekankan pentingnya membaca perlahan dan memperindah suara membaca bersama rekan-rekan saya. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa membaca Alquran dengan tartil adalah membaca Alquran tanpa buru-buru, dan menggunakan makhraj dan

[129]Muhammad Ṭāhir bin ‘Abd al-Qādir al-Kurdī al-Makiy al-Shāfi’ī al-Khuṭāṭ, *Tārīkh Alquran al-Karīm,* Vol. 1 (al-Ḥijāz ‘Ām: Bimaṭba’ah al-Fatḥ bijiddah, 1946), 198.
[130]‘Abd al-Rab bin Nawāb al-Dīn bin Gharīb al-Dīn al-Nawāb, *Kaifa Tuhfadh Alquran al-Karīm,* Vol. 1 (T.k: Dār Ṭuwaiq, 2001), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tajwidnya dengan benar, juga bisa mengasikkan karena membacanya. Menggunakan tartil untuk membaca Alquran lebih bermanfaat dari pada membaca Alquran dengan tergesa-gesa. Metode tartil merupakan inovasi yang relatif baru dalam Pendidikan Islam, khususnya dalam membaca Alquran.[131]

Pada awalnya, cara ini disebut cara cepat dan praktis membaca Alquran. Latar belakang diperkenalkannya metode ini adalah setelah melihat fenomena metode belajar mengajar al-Qur'am yang berkembang saat ini, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki.

Ketika menerapkan metode tartil, ia harus benar-benar menguasai ilmunya dalam membaca Alquran dan mengajar atau menyampaikan ilmu kepada santri, dan ia sangat pandai menulis dalam huruf makharijul huruf dan diminati oleh masyarakat.[132]

Pada dasarnya penerapan metode tartil untuk setiap volume berbeda-beda, karena setiap jilid merupakan tugas yang berbeda, sehingga santri harus menyesuaikan dengan tingkatan jilid yang telah tercapai santri selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca Alquran santri harus memaksimalkan sesuai dengan tugas masing-masing jilid, dan kemampuan membaca Alquran ba'u yang dapat dilihat ketika terselesainya jilid tersebut beberapa lama. Dan untuk hasil kemampuan membaca Alquran antara santri dengan santri lain berbeda. Dalam hal ini diucapkan oleh Ustadza Wulan:

> "Hasil kemampuan membaca Alquran santri dapat dibaca ketika terselesainnya jilid itu sampai berapa lama. Biasanya waktu yang dibutuhkan santri biasanya santri dapat menyelesaikan jilid itu dalam waktu satu bulan tetapi ada juga dapat menyelesaikan waktu enam

[131] Dalam wawancara, Imam Muslihin, (30 Maret 2021) mengatakan bahwa metode tartil sangat penting untuk kalangan anak-anak yang baru belajar membaca al-Qur'an dengan metode tartil

[132] Ustadza Wulan, (Guru Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bulan baru bisa khatam, bahkan ada juga yang menyelesesaikan hampir setahun baru bisa mengkhatamkan jilid. Apabila santri belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh maka santri akan khatam sesuai dengan target yang telah ditentukan. Akan tetapi santri kalau bermalas-malas dan sering bolos maka santri akan menghambat kelulusan santri.[133]

Ketika metode tartil ini diterapkan, maka akan terciptakan generasi yang berkualitas dan generasi Alquran, yaitu generasi yang menghormati Alquran dan memahami isinya. Dan bagi para guru yang mengajar membaca Alquran dipondok pesantren paciran dibawah bimbingan guru pondok pesantren.[134]

3. Kontribusi Kitab Sunan Abū Dawūd terhadap perkembangan 'Ulūmul al-Ḥadits

Hadis Nabi saw telah melalui proses sejarah yang panjang, mulai dari zaman Nabi yaitu pada awal abad pertama, hingga selesainyapenyusunan kitab-kitab hadis, yaitu dari abad ke-IV hingga abad ke-V. Berbagai catatan hadis dilihat oleh Nabi. Dinyatakan dua hal penting, yaitu larangan penulis hadis dan perintah penulis hadis, karena masyarakat khawatir ayat-ayat Alquran dan hadis bercampur aduk, karena saat itu Alquran masih dalam proses. Penurunan tapi larangan itu tidak permanen, umum. Larangan ini didasarkan pada memori sahabat pada saat itu. Pada kesempatan lain, Nabi justru memerintahkan agar hadisnya hanya ditulis oleh para sahabat tertentu dan melarang umat islam menulis.[135]

Sejarah hadis pra-kondifikasi dan periode kondifikasi hadis sebagian besar ahli hadis dan ulama membagi periode yang dilalui oleh hadis nabi sebagai sumber tasyri menjadi tujuh periode. Islam masa pencerahan dan pembentukan hukum. Periode ini dimulai sejak diangkatnnya Nabi Muhammad sebagai rasul sampai wafatnya. Periode kedua adalah periode Khalifah Rasyidin, yang ditandai dengan

---

[133] Ustadza Wulan, (Guru Pondok Pesantren Paciran), *Wawancara*, Jln Sumoer Ombe 30 Maret 2021,
[134] Ibid...,
[135] Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2010), 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah pembatasan hadis Periode ketiga adalah perkembangan penyebaran hadis dan penyebaran hadis *Rihlah Li al-Talib* oleh mitra kecil dan Tabi'in besar. Periode keempat periode pembukaan hadis *(Asr al-Tadwin)* (awal abad kedua hingga akhir abad kedua), periode kelima, periode pembacaan hadis (awal abad ketinga hingga akhir ketiga), periode keenam yaitu penyusunan kitab-kitab *jami'* (dari awal abad keempat hingga jatuhnya Kota Baghdad pada tahun 656 M), periode ketujuh, adalah periode pembuatan *syarah* pembuatan kitab-kitab *Tahrij*, pembuatan kitab hadis yang sah, pembuatan kitab *Jamu'* yang umum, dan pembahasan hadis *Zawaid* (656 hingga sekarang) (Hasby Ash Shidiqy, 1974: 46-47).[136]

Hadis pada periode pertama pada masa nabi muhammad dan khulafaur ar-Rasyidin, tradisi memelihara dan menyebarluaskan hadis masih bertumpu pada bacaan para pengusungnya. Sampai saat itu, pada masa khalifahan Umar bin Abdul Aziz, penulisan, kompilasi, dan pembukuan hadis yang resmi dan ekstensif terjadi. Dia adalah khalifah kedelapan dari dinasti Umayyah. Kebijakannya telah diakui secara luas oleh para serjana dari seluruh dunia. Dikatakan resmi karena kumpulan hadis ditentukan oleh kepala negara, dan dikatakan besar-besaran karena para ulama hadis atau gubenur pada saat itu melihat adanya perintah.[137]

Buku pertama yang berhasil ditulis oleh khalifah adalah kitab hadis Ibnu Hamz, namun kitab tersebut hanya mencakup seluruh hadis yang beredar diMadinah. Setelah generasi Ibnu Hamz generasi lain berusaha menginisiasi hadis lain. Adapun generasi yang terus mencatat, ada Abū Mūhammad Abd al-Mālik bin Abd al-'Azīz, di Madinah ada Mūhammad bin Ishāq dan Mālik bin Anas, di Bashrah ada Sa'adi bin Abi 'Arābah, Rabi' bin Ṣhabi dan Hammad bin Salamah, di Kuffah ada Sufyān at-Sauri, di Syam ada Abū Umar al-Auzi, di Yaman ada hasyim

[136] Tajul Arifin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Gunung Djati Prss, 2014), 38
[137] Ibid...,39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ma'mar bin Asyid, di Khurasan ada Jarīr bin Abdul Ḥamid dan Ibnu al-Mubarāk, di Wasir ada Hasyim bin Bạsir, di Ray ada Jarīr bin Abd Ḥamid dan di Mesir ada 'Abdullah bin Wahāb.[138]

Kitab Sunan Abu Dawud menurut para ahli hadis, kitab sunan Abu Dawud adalah kitab ayang disusun menurut bab-bab fiqih, kitab sunan hanya berisi tentang hadis marfu' tidak berisi hadis manqut atau maqtu' karena dua hadis terakhir disebut hadis sunnah, dan memuat hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, sejarah, dan zuhud. Diantara kitab-kitab hadis yaitu hadis yang disusun menurut bab-bab fiqih. Awal bab Thaharah, Shalat, Zakat, dan seterusnya tidak ada hadis mauquf didalamnya, karena hadis tersebut tidak disebut sunnah, melainkan hanya hadis,

Metode yang digunakan oleh Abu Dawud berbeda dengan cara yang dilakukan oleh ulama sebelumnya. Seperti halnya Imam Ahmad ibn Hanbal yang menyusun kitab Musnad dari Imam Bukhari dan Muslim yang menyusun kitan hanya membatasi pada hadis-hadis yang shahih saja. Adapun Abu Dawud menyusun kitab dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum (fiqih), dan saat menyusun berdasarkan urutan bab-bab fiqih. Hadis-hadis yang berkenan dengan fada'il al-Amal (keutamaan-keutamaan amal). Dan kisah-kisah dimasukan dalam kitab.[139]

---

[138] Leni Andariati, *Hadis Sejarah Perkembangannya*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol 4, No 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 162

[139] Dr. H. Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna Surabaya, 2013) 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan riset mengenai metode tartil dalam membaca Alquran dalam riwayat Abū Dāwud nomor indeks 1464, sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis penelitian hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 1464 berkualitas Ḥasan Lidzatihi karena pada riwayat Abū Dāwūd ditemukan seorang perawi bernama ‘Āṣīm yang dinilai ṣāduq dan ṣāliḥ. Penyebab suatu hadis berkualitas hasan lidzatihi karena adanya seorang perawi yang tingkat kedhabitannya kurang. Dengan demikian dalam teori kehujjahan, hadis yang diteliti termasuk hadis *maqbul* (dapat diterima) dan diamalkan.
2. Pemahaman Metode belajar susunan bagian strategi pembelajaran, metode belajar ialah suatu metode mengungkapkan, mendeskripsikan, memberi contoh dan memberikan pelatihan untuk membantu siswa tercapai tujuan tertentu, tapi tak setiap metode digunakan dengan tepat unutuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Kedudukan metode ini dalam pembelajaran sangat penting, di antaranya yaitu: metode bagai alat motivasi eksternal, metode bagian strategi mengajar, dan metode bagian alat untuk tercapainya tujuan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa yang dimaksud tartil saat membaca Alquran yakni apabila seseorang meninggikan atau merendahkan nada bacaannya saat membaca ayat terakhir (seperti melengking atau tidak) itu bukanlah suatu permasalahan. Selain itu dijelaskan pula bahwa makna dari kata tartil dalam hadis riwayat Abu Dawud yakni dianjurkan membaca ayat-ayat Alquran secara lengkap sesuai dengan ilmu yang mengatur cara membacanya atau yang biasa disebut ilmu tajwid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berdasarkan pada interview yang telah dilakukan peneliti terkait dengan menggunakan metode tartil. Menggunakan tutor sebaya sebagai salah satu rencana pelajaran Alquran bagi siswa dirasa efektif. Dengan langka belajar ngajar Alquran di pondok Pesantren paciran tingkat kelancaran siswa ketika melafalkan ayat suci Alquran sangat fasih dengan melafalkan Alquran. Untuk mencapai tahapan kefasihan dalam melafalkan Alquran tentunya penting menggunakan metode tartil sesama tutor. Menurut pengamatan yang dilakukan penelitian selama proses penelitian di pondok pesantren paciran, mereka memiliki kefasihan yang baik dalam baca Alquran dengan nyaring dan baca Alquran secara berhati-hati. Kegiatan ini dirancang untuk memungkinkan santri untuk memahami huruf yang mereka baca dengan benar setelah itu membaca Alquran secara perlahan memudahkan untuk mengingat huruf atau ayat yang dibaca.

B. Saran

Sudah menjadi kebutuan bagi santri pendidikan sejak dini bagi diri santri. Oleh karena itu, tidak salah jika santri menerapkan metode tartil. Penelitian tentang hadis metode tartil riwayat Sunan Abū Dawūd nomer indeks 1464 yang membahas tentang metode tartil dalam membaca Alquran masih sangat kurang sempurna, saya berharap kedepannya akan lebih banyak lagi kajian-kajian yang membahas peristiwa-peristiwa yang dapat membantu menambah wawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

Amin, Fathul. *Sejarah Imam Ashim dan* Nusantara. Jurnal Tadris. Vol 13. No 1. 2019.

Andariati, Leni. *Hadis Sejarah Perkembangannya*. Jurnal Ilmu Hadis. Vol 4. No 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2020.

Arifin, Tajul. *Ulumul Hadis*. Bandung: Gunung Djati Press. 2014.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna Surabaya. 2013.

Asmuri. *Prinsip Memberikan Kemudahan dan Menyenangkan dalam proses pendidikan*. Jurnal Prinsip Memberikan Kemudahan dan Meyenangkan. Vol 1. No 2. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2015.

Budiman, Riadi. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter*. Jurnal. Vol 2. 2017.

Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lam as-Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.

Fathurrahman, M. Mas'udi. *Cara Muda Menghafal Alquran.* Yogyakarta: Tim Elmatera. 2012.

Fitriyah, Darimatul. *Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kecepatan Menghafal Alquran*. Semarang: Institut Agama Islam. 2018.

Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode dalam Pembelajaran Alquran*. Surabaya: Scopindo. 2019.

Hidayah, Neli. *Studi Kualitas Hadis*. Pekan Baru: Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sultan Syarif Kasim. 2010.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: PT Fajar Interpratama. 2010.

___. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.

___. *Studi Hadis.* Surabaya: UIN Sunana Ampel. 2014.

Ikhsan, Haris Nur. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha'*. Skripsi: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Ilham, Masturi. *Min A'lam as-Salaf*i. Jakarta: Pustaka al-Kaustar. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamilah. *Kualitas Hadis-h=Hadis dalam Penafsiran Surat al-Kahfi (Studi kritik terhadap hadis-hadis tafsir al-Maraghi).* Jurnal Of Qur'an and Hadis Studies. No 2. Jambi: UIN Sulthan Saifuddin. 2019.

Khadijah. *Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2. 2019.

Khaeruman, Badri. *Ulumul al-Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2019.

Laila, Nur. *Kualitas Hadis Tentang Warisan Berbeda* Agama. Jurnal al-Mu'ashirah. Vol 13. No 2. Juli 2016.

Mahfud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid.* Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2017.

Mufarohan. *Perpaduan Metode Pembelajaran Alquran*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri. 2016.

Muhsyanur. *Membaca Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif*. Yogyakarta: BUGINESE ART. 2014.

Nur, Sofyan. *Jenis dan Langka Penelitian Hadis*. Makassar: STIBA. T.t

Purnama, Muhammad Dony. *Implementasi Metode Pembelajaran Alquran*. Jurnal al-Hidayah Pendidikan Islam. Vol 2. 2019.

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis.* Bandung: PT Alma'rif. 1974.

Rahman, Muhammad. *Kajian Matan Sanad Hadis Dalam Metode Historis*. Jurnal Al-Syir'ah. No 2. 2010.

Rizkiyatul, Imtyas. *Metode Kritik Sanad dan Matan*. Jurnal Ilmu Ushuludin. Vol 4. No 1. Jombang: MA Unggulan Darul Ulum. 2018.

Salmiah, *Metode Pembelajaran Alquran*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari. 2016.

Soetari, Endang. *Ulumul al-Hadis*. Bandung: CV Pustakan Setia. 2010.

Solihin. *Penelitian Hadis*. Jurnal Ilmu Hadis. Vol 1,1. Bandung: UIN Gunung Jati. 2016.

Sudirman, Otong. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Alquran baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani. 2004.

Sulaemang. *Ulumul Hadis.* Sulawesi: A-A-DZ Grafika. 2017.

Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Bairut: Al-Maktabah Al-Asriyah. T.t

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarif. *Implementasi Metode At-Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran taman Pendidikan Alquran.* Jurnal. Vol 2. 2015.

Umar, Atho'ilah. *Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif*. Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis. Vol 1. No 1. Surabaya. 2011.

Zainuddin. *Studi Hadis*. Bandung: UIN Sunan Ampel. 2011.

Zen, A. Muhaimin. *Alquran 100% Asli: Sunni-Syi'ah Kitab Suci*. Jakarta: Nur Al-Huda. 2013.

Zulhedi. *Eksistensi Sanad dalam Hadis*. Jurnal Miqot. Vol XXXIV. No 2. Padang: 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id